

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA
TINGKAT SEKOLAH DASAR DI SEKOLAH LUAR BIASA C MUZDHALIFAH
MEDAN**

INTAN KUMALASARI

211032316

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM (PEDI)



**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2013

ABSTRAK

Nama : Intan Kumalasari
NIM : 211032316
Judul Tesis : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang: 1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan, 2) Materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di SLB C Muzdalifah Medan, 3) Metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan, 4) Evaluasi yang dilaksanakan dalam Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan, dan 5) Hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari SLB C Muzdalifah Medan dan data sekunder adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan teori tentang anak tunagrahita. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui: 1) kurikulum Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah adalah kurikulum KTSP yang berpedoman pada struktur kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus tunadaksa. Namun dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam menyesuaikan kembali dengan kemampuan anak tunagrahita, 2) Materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah adalah fokus kepada materi bersuci, wudlu, shalat, akhlak terpuji, rukun Islam, dan rukun iman, 3) metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, cerita, dan latihan/*drill*, 4) evaluasi yang dilaksanakan dalam Pendidikan Agama Islam adalah evaluasi harian berupa praktik dan semester, 5) hambatan yang dihadapi peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam adalah lupa, kurang konsentrasi, sulit berkomunikasi, tidak suka pembejaran teori, sulit untuk membaca dan menulis huruf *Arab*, mudah bosan, dalam hal ini guru mengambil sikap dengan menyesuaikan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak pada saat memulai pembelajaran.

ABSTRACT

This study aim to obtain data at: 1) Curriculum of Islamic Education in SLB C Muzdalifah Medan, 2) Material of Islamic Education in SLB C Muzdalifah Medan, 3) the Method used in Islamic Education in SLB C Muzdalifah Medan, 4) Evaluation conducted in Islamic Education in SLB C Muzdalifah Medan, 5) Obstacles faced by learners in the implementation of Islamic Education in SLB C Muzdalifah Medan.

This study is a qualitative research by describing the implementation of Islamic Education in SLB C Muzdalifah Medan. Sources of data in this study are two, primary data and secondary data. The primary source is the data that was obtained directly from SLB C Muzdalifah Medan field and secondary data are books of Islamic Education and all theories of child mental retardation. Techniques of data collection by interview, observation, and documentation. Data analysis techniques are using data reduction, data display, and conclusion. Based on the results of this researches are: 1) Curriculum of Islamic Education in SLB C Muzdalifah Medan is KTSP Curriculum which based on the structure of the curriculum children with special needs quadriplegic, and in this case, Islamic Education teacher with the child's ability to readjust mental retardation, 2) the material is taught in Islamic Education in SLB C Muzdalifah Medan focused on material purification, wudlu, prayer, morality, and the pillars of Islam, 3) the methods used in teaching Islamic Education are lecture, demonstration, discussion, stories and exercises/ drills, 4) evaluation carried out in Islamic Education is a form of practice and daily evaluation of the semester, 5) obstacles faced by learners in Islamic Education are forgotten, poor concentration, difficulty communiting, dislike learning theory, difficult to read and write Arabic alphabet, easily bored. In this case the teachers take a stand to adjust the methods to suit the needs of children in learning.

Dalam tafsir al-Maraghi, oleh Ibnu ‘I- Mundzir dan al-Hakim di dalam jamaah Akharin, dari Ali Karrama ‘I- Lahu Wajhah, bahwa dia menyatakan tentang ayat itu, “ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka”. Ayat diatas terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami mempelajari fardlu-fardlu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkannya kepada keluarga.²

Berdasarkan ayat tersebut berarti Allah memberikan amanat secara langsung kepada orangtua untuk menjaga dirinya dan keluarganya termasuk anak-anaknya dari siksa api neraka. Dalam upayanya mengemban amanat ini, orangtua tidak cukup dengan memberikan hak-hak yang bersifat lahiriyah saja dalam arti pendidikannya, oleh karena itu kepada semua orangtua atau pendidik dalam mendidik atau mengajar tidak boleh membedakan bahkan terhadap seorang yang cacatpun (berkelainan/ berkebutuhan khusus) harus diperlakukan sama dengan orang yang normal.

Dalam kehidupan nyata dapat dilihat bahwa di lingkungan keluarga, hak anak berkebutuhan khusus untuk bermain, mendapatkan pendidikan, aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya sebagian besar masih diabaikan bahkan masih ada yang disembunyikan karena dianggap aib bagi keluarga. Begitu juga aksesibilitas terhadap anak yang berkebutuhan khusus di bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan tenaga kerja, penyelenggaraan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus belum optimal. Kondisi seperti ini membuktikan masih adanya perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh keluarga maupun masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Permasalahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Sosialisasi peraturan perundang-undangan terkait anak berkebutuhan khusus belum intensif dan berkesinambungan, sehingga komitmen rendah.
2. Koordinasi lintas sektor dan lembaga terkait belum optimal.
3. Kuantitas dan kualitas tenaga pelayanan kesehatan, guru dan pendamping masih perlu ditingkatkan.
4. Orangtua, keluarga dan masyarakat belum semua responsif hal-hal anak berkebutuhan khusus.
5. Partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan dirinya masih rendah.

² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 269.

6. Belum adanya data prevalensi anak berkebutuhan khusus.
7. Sarana dan prasarana pelayanan publik (lembaga pendidikan, pelayanan kesehatan, transportasi, tempat bermain, kegiatan seni budaya, tempat rekreasi, hiburan, dan olah raga, serta fasilitas umum lainnya) belum semua ramah dan mudah diakses oleh anak berkebutuhan khusus.
8. Kurangnya sosialisasi tentang hak-hak anak berkebutuhan khusus
9. Ketidaksiapan orangtua menerima dan mengasuh anak berkebutuhan khusus.
10. Terbatasnya pelayanan rehabilitasi bersumber daya masyarakat bagi anak berkebutuhan khusus.
11. Terbatasnya keterampilan keahlian kerja bagi anak berkebutuhan khusus.
12. Terbatasnya pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi.
13. Kurang tersedianya layanan spesialis bagi anak berkebutuhan khusus di provinsi dan kabupaten/kota.
14. Kurangnya keikutsertaan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan anak.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peran orangtua dalam hal penanganan anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi hak-hak dasar anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari tanpa diskriminasi.
2. Memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk melakukan kegiatan secara mandiri.
3. Mendukung pelaksanaan program pembelajaran di sekolah.
4. Berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan anak berkebutuhan khusus di berbagai komunitas.
5. Menginformasikan nilai-nilai positif dari kemampuan anak berkebutuhan khusus kepada masyarakat.
6. Aktif dalam memberikan ide dalam peningkatan kualitas pembelajaran.
7. Bekerja sama dengan pihak-pihak lain dalam pengadaan sumber belajar.
8. Bersedia dan berperan dalam mengembangkan layanan bersumber masyarakat.
9. Membentuk dan mengembangkan persatuan orangtua/ keluarga peduli anak berkebutuhan khusus.

10. Mampu mengenal dan menyalurkan potensi anak berkebutuhan khusus di bidang olahraga, kesenian, dan pendidikan sesuai potensi yang dimilikinya.
11. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pandangannya terutama yang berkaitan dengan kebutuhannya.³

Berdasarkan hal ini, maka perlu upaya peningkatan kegiatan baik yang dilakukan Kementrian/ lembaga, pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/ kota maupun masyarakat dan swasta yang memberikan kesamaan kesempatan dan memberikan pelayanan yang dibutuhkan kepada anak berkebutuhan khusus dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Untuk itu dalam rangka melaksanakan Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014 diperlukan kebijakan penanganan anak berkebutuhan khusus yang mengkoordinasikan kementrian/ lembaga, pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/ kota dalam rangka melaksanakan program dan kegiatan untuk perlindungan dan pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus.

Dalam agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar untuk semua orang, baik yang cacat (berkelainan/ berkebutuhan khusus) maupun yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Jadi hak setiap orang dalam mendapatkan ilmu adalah sama. Dalam kenyataannya pendidikan untuk anak-anak berkelainan masih belum menjadi prioritas yang utama. Sehingga masih perlu dikaji untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi para penyandang cacat. Dengan pendidikan dan pengajaran yang diterima, maka mereka memperoleh bekal hidup untuk hidup di tengah masyarakat dan kondisi mereka tidak akan selalu menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan masyarakat.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memahami tentang tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyajiannya dengan metode-metode yang tepat.

Anak cacat (berkelainan/ berkebutuhan khusus) merupakan anak yang mengalami kelainan fungsi dari organ-organ tubuhnya, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah.⁴

³ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, h.

Kelainan berarti pula penyimpangan fungsi baik yang mengarah keatas (supernormal) maupun yang mengarah kebawah (sub normal). Penyimpangan keatas merupakan suatu kelebihan atau keluarbiasaan yang tidak dimiliki anak-anak normal pada umumnya. Sedangkan penyimpangan kebawah merupakan gangguan, hambatan dan sebagainya sehingga mengalami kekurangan dan bahkan kadang-kadang karena gangguan dan hambatan itu begitu besar, sehingga mengakibatkan tidak berfungsinya salah satu organ tubuh.

Usaha yang paling penting adalah bagaimana caranya kita melakukan agar anak berkelainan tidak selamanya menderita lahir dan batin. Agar mereka dapat mengembangkan pribadinya sebagaimana anak-anak pada umumnya, sehingga mereka tidak terpisah dari masyarakat. Usaha tersebut tak lain dan tak bukan adalah usaha memberikan pelayanan pendidikan pada anak berkelainan.

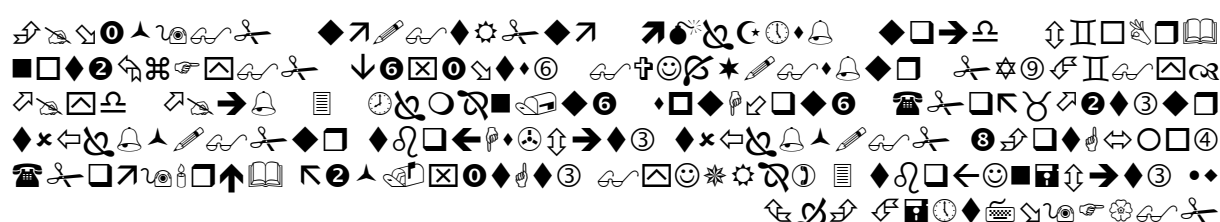
Perhatian pemerintah terhadap bidang pendidikan dari tahun ke tahun semakin ditingkatkan. Perhatian dan usaha pemerintah terhadap bidang pendidikan mengarahkan sasaran utamanya kepada pendidikan tingkat Sekolah Dasar, dengan tujuan antara lain agar anak-anak yang berusia 7-12 tahun mendapat kesempatan belajar dan tertampung seluruhnya di sekolah.

Tujuan pendidikan anak berkelainan adalah membimbing anak agar mereka dapat terjun ke masyarakat dan sanggup menyumbangkan tenaganya sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka hingga dapat memperoleh kebahagiaan serta kegairahan hidup.

Kasih sayang adalah landasan utama dalam proses pendidikan. Kasih sayang merupakan pangkal tolak dari segala macam usaha kegiatan mendidik dan kasih sayang pulalah yang mampu menggerakkan minat seseorang untuk menentukan pilihan profesi sebagai seorang pendidik. Dengan kata lain, Pendidikan tak mungkin berlangsung tanpa kasih-sayang. Akan tetapi, memberi kasih-sayang yang sebenar-benarnya bukan suatu persoalan yang gampang, karena hal ini akan memerlukan proses tersendiri. Kasih sayang tidak mungkin timbul tanpa mengenal dan bergaul dekat dengan anak-anak berkelainan. Dengan bergaul itulah kita akan mengenal anak berkelainan dalam arti yang seluas-luasnya.

⁴ Sapariadi, et.al, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), Cet I, h. 12.

Dari beberapa Sekolah Luar Biasa yang ada di kota Medan, SLB C Muzdalifah lebih menarik untuk menjadi bahan kajian. Karena sekolah ini mayoritas siswa-siswinya adalah menganut agama Islam yang memberikan pendidikan secara khusus kepada anak yang memiliki perkembangan mental di bawah rata-rata. Sehingga penting kiranya mengetahui perkembangan bahan pengajaran dan yang paling utama adalah mengetahui problem-problem yang dihadapi oleh para pelajar di SLB C Muzdalifah sebagai lembaga pendidikan anak-anak cacat. Problem yang mendominasi dari siswa-siswi SLB C Muzdalifah adalah problem pemahaman materi, sehingga perlu adanya penyesuaian materi yang akan disampaikan. Dipertegas dalam surat az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:



“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”

Tafsir ayat diatas sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah dan dapat menuruti nasihat-Nya dan dapat memikirkannya hanyalah orang-orang yang mempunyai akal dan pikiran yang sehat, bukan orang-orang yang bodoh dan lalai. Dengan kata lain, sesungguhnya yang mengetahui perbedaan antara orang yang tahu dan orang yang tidak tahu hanyalah orang yang mempunyai akal pikiran sehat yang ia pergunakan untuk berpikir. Dari tafsir ayat tersebut, dapat dihubungkan bahwa bimbingan khusus yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak cacat menuntut seorang guru mempunyai kreatifitas yang tinggi demi tercapainya pendidikan bagi peserta didik.

Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial, ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31. Disadari bahwa kelainan seorang anak memiliki tingkatan dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dari kelainan tunggal, ganda hingga kompleks yang berkaitan dengan fisik, emosi, psikis dan sosial. Keadaan ini jelas memerlukan pendidikan khusus dalam memberikan layanan

pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan (Sekolah) bagi mereka.

Pada dasarnya sekolah untuk anak berkelainan sama dengan anak-anak pada umumnya. Namun karena kondisi dan karakteristik kelainan anak yang disandang, maka sekolah bagi mereka dirancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kelainannya. SLB C Muzdalifah merupakan yayasan yang memberikan layanan pendidikan bagi anak penyandang tunagrahita yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar. Di SLB ini anak tunagrahita mengalami problem dalam mengikuti proses belajar mengajar.

KTSP merupakan perangkat standar program pendidikan yang mengharapkan peserta didik memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi kognitif (pengetahuan), psikomotor (praktik) dan afektif (sikap). Pendidik diharapkan dapat menggunakan strategi pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan di dalam Standar Isi dan Indikator serta Tujuan Pembelajaran yang telah dibuat oleh guru.

Menurut Peraturan Pemerintah no. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 25 ayat 1 dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari Satuan Pendidikan.⁵

Pada ayat 4 juga dijelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SD/MI/SDLB menurut PERMENDIKNAS Nomor 23 Tahun 2006 adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
5. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis dan kreatif
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif dengan bimbingan guru/pendidik.
7. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.

⁵ Departemen Agama RI, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

8. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
9. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
10. Menunjukkan kecintaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia.
11. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.
12. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar dan memanfaatkan waktu luang.
13. Berkomunikasi secara jelas dan santun.
14. Bekerjasama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
15. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
16. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.⁶

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai dasar dalam menjalani kehidupan yang berpijak dari Alquran dan Hadis. Agama dapat diibaratkan sebagai mata, sedangkan sains sebagai mikroskop atau teleskop yang dapat memperjelas daya pengamatan mata atau agama adalah pedoman dan jalan kehidupan menuju keselamatan, sedangkan pengetahuan adalah cahaya yang menerangi jalan kehidupan itu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan agama harus bersanding dan bukan bertanding. Sehingga sangat penting bagi penyandang tunagrahita untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam sebagai dasar baginya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah telah dilaksanakan sesuai dengan tugas dari seorang guru yaitu melakukan persiapan diantaranya merencanakan dan menyusun program pembelajaran sebelum dilakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada dasarnya Anak tunagrahita sangat memerlukan bimbingan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pelajaran pendidikan Agama Islam sederhana untuk penyandang tunagrahita harus diberikan sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka mampu menerima materi yang diberikan sesuai kapasitas yang dimiliki. Melalui penelitian yang dilakukan, di SLB C Muzdalifah, Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap hari jumat untuk semua kelas yaitu dari kelas I sampai dengan kelas V tingkat Sekolah Dasar.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis sangat tertarik melakukan penelitian di sekolah ini. Dengan demikian terinspirasi untuk melakukan penelitian Tesis dengan judul “**Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan?”

Secara khusus, masalah penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan?
2. Bagaimana materi yang diajarkan pendidik dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan?
3. Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan?
4. Bagaimana evaluasi Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan?
5. Hambatan apa saja yang dihadapi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan batasan istilah yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

1. Pelaksanaan: proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb).⁷
Dalam hal ini peneliti akan meneliti bagaimana aktifitas atau kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta strategi yang digunakan pendidik atau guru pada anak Tunagrahita di Sekolah Dasar SLB C Muzdalifah Medan.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga, h. 627.

2. Pendidikan Agama Islam: mata pelajaran pokok yang wajib diberikan kepada peserta didik pada lembaga pendidikan mulai dari jenjang Pendidikan Dasar sampai Pendidikan Tinggi.
3. Anak Tunagrahita: istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *Mental Retardation*, *Mentally Retarded*, *Mental Deficiency*, *Mental Defective*.⁸

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau juga dikenal dengan anak terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

4. Sekolah Luar Biasa (SLB) C Muzdalifah Medan: lembaga pendidikan bagi anak yang berkelainan yang mempunyai cacat tuna atau tidak normal. Dalam hal ini, SLB C yang dimaksud adalah lembaga pendidikan khusus anak Tunagrahita pada tingkat Sekolah Dasar kelas I sampai dengan kelas V. Untuk tahun pelajaran 2012/2013, kelas VI ditiadakan karena dianggap belum mampu untuk melaksanakan Ujian Nasional.

Dari pengertian istilah-istilah di atas selanjutnya dapat ditegaskan bahwa penelitian ini merupakan studi yang berkenaan dengan pendidikan Islam, sehingga diharapkan anak penyandang tunagrahita menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berperilaku sesuai dengan ajaran Islam serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), Cet I, h. 103.

1. Untuk mengetahui kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan.
2. Untuk mengetahui materi yang diajarkan pendidik dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan.
3. Untuk mengetahui metode yang dilakukan pendidik dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan.
4. Untuk mengetahui evaluasi Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan.
5. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Apabila tercapai tujuan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Secara Praktis.
 - a. Penelitian ini dapat menunjang pengembangan informasi tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan khususnya dan Lembaga Pendidikan Islam pada umumnya.
 - b. Dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan atau aktifitas Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan.
 - c. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan Akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru tentang Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita.

F. Garis Besar Isi Tesis

Dalam pembahasan tesis ini terbagi menjadi lima bab yang terbagi dalam sub-sub bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan garis besar isi tesis.

BAB II Landasan Teoritis yang akan menjelaskan landasan teoritis yang digunakan untuk menganalisis permasalahan, dimulai dengan menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam, pelaksanaannya sesuai dengan konsep rumusan masalah serta teori yang berkaitan dengan penyandang tunagrahita.

BAB III Metodologi Penelitian, yang akan menjelaskan metodologi penelitian yang ditempuh untuk mengumpulkan dan mengolah data dalam menjawab masalah penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, merupakan bagian yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, yang meliputi: Kesimpulan, saran-saran, penutup bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *Tarbiyah* dengan kata kerjanya *Rabbā* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.⁹ Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berpikirnya. Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktivitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah. Proses pendidikan itu adalah proses yang kontinyu bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Rumusan selain itu adalah bahwa proses pendidikan tersebut mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal maupun informal. Baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, pekerjaan maupun kehidupan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut beberapa pakar antara lain:

1. Menurut buku Hasan Langgulung, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, antara lain:
 - a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
 - b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet I, h. 25

- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keuthuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keuthuhan dan kesatuan suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.¹⁰
2. Menurut buku Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹¹
 3. Menurut buku Dja'far Siddik, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan agama Islam, yang teori dan konsep-konsepnya digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntunan dan petunjuk Alquran dan Hadis.¹²
 4. Menurut buku Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun sebagai khalifah-Nya dengan selalu takwa dengan makna, memelihara hubungannya dengan Allah, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹³
 5. Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh,

¹⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), Cet I, h. 38.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), Cet I, h. 23.

¹² Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (IAIN Sumatera Utara, 1996), Cet I, h. 1.

¹³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Cet 8, h. 181.

serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian terpenting yang berkenaan dengan aspek sikap dan nilai-nilai yang antara lain akhlak. Karena pendidikan agama memberikan motivasi hidup dan kehidupan, dan juga merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri. Dengan demikian akan tercipta manusia yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, juga ditentukan oleh kemampuan guru karena faktor guru/ pendidik sangat menentukan keberhasilan anak dalam pendidikan.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar tersebut ditinjau dari segi hukum/ yuridis, religius, dan sosial.

a. Dasar dari segi hukum/ yuridis.

Dasar dari segi hukum/ yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Secara yuridis, Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada posisi yang sangat strategis, dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 dinyatakan pada pasal 1 ayat 5 bahwa “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan perubahannya yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia, serta tanggap terhadap perubahan zaman”. Pada pasal 4 UUSPN 2003 “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetik, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan”.¹⁵

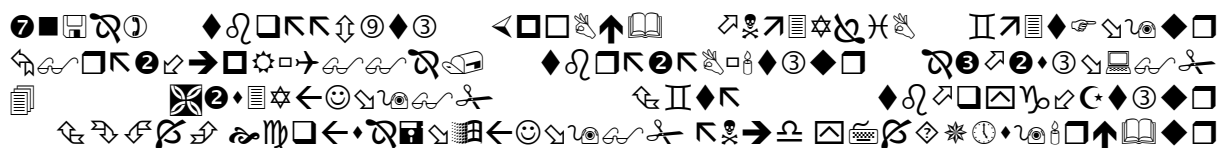
¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet I, h. 25.

¹⁵ UUSPN No. 20 Tahun 2003

Mencermati pasal 1 ayat 5 tersebut, terlihat bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada posisi strategis dibandingkan materi pendidikan lainnya. Orientasi pelaksanaannya bukan hanya pada pengembangan IQ akan tetapi EQ dan SQ secara harmonis. Hal ini terlihat juga pada UUSPN 2003 Pasal 12 ayat A yang berbunyi “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Dengan mengacu pada pasal ini, pesan edukasi yang diharapkan agar pendidikan mampu melahirkan *out put* yang beriman dan bertakwa sesuai dengan ajaran agama, berakhlak mulia, serta memiliki kualitas intelektual yang tinggi.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama di Sekolah Dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini ajaran agama Islam. Dasar *pertama* dan utama adalah Alquran yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya, karena di dalam Alquran sudah tercakup segala masalah hidup dan kehidupan manusia. Dalam Alquran didapati petunjuk tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu dalam QS. Ali ‘Imrān: 104 yang berbunyi:



Artinya: *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Dalam tafsir al-Maraghi, ayat diatas menyatakan bahwa orang yang dimaksud pada ayat tersebut adalah kaum mukminin seluruhnya. Mereka yang terkena taklif agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Wajib bagi orang yang melakukan dakwah memenuhi syarat-syarat agar dapat melaksanakan kewajibannya dengan sebaiknya dan menjadi tokoh sholeh yang menjadi panutan dalam ilmu dan amalnya. Tafsir ayat tersebut mengandung makna bahwa dalam menjalankan hidup dan kehidupan manusia tidak terlepas dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang salah satunya mencakup tentang seruan kepada kebajikan dan mencegah yang munkar.

Dasar *kedua* adalah Hadis. Hadis merupakan sumber ajaran agama Islam kedua setelah Alquran yang berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam

segala aspek untuk membina umat manusia atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasul menjadi pendidik utama.

Dalam Islam anak adalah amanah di tangan orangtua, yang harus dijaga dan dirawat, anak dititipkan Allah di tangan orangtuanya selama beberapa waktu, baik lama maupun sebentar, agar mereka merawat hak (kepunyaan) Allah dan menjaganya, serta mengarahkannya pada syari'at dan hukum-hukumNya. Inilah hak anak terhadap kedua orangtuanya, atau sebaliknya merupakan kewajiban orangtua terhadap anaknya yang harus dipenuhi. Orangtua berkewajiban memberikan pendidikan yang baik, bimbingan, pendisiplinan serta pengajaran untuk anak-anaknya sejak usia dini, dan inilah merupakan kewajiban terpenting para ayah dan ibu terhadap anak-anaknya.

Orangtua memegang tanggung jawab utama untuk mendidik, mempersiapkan, membudayakan dan mengarahkan anak-anak mereka kepada jalan yang dicintai serta diridhai Allah. Rasulullah telah menegaskan tentang tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا فَتْنِيْبُهُ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ¹⁶ ...

Artinya: *Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, dan seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin atas keluarganya dan diannya bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, dan seorang perempuan (isteri) adalah pemimpin di rumah suami dan anak-anaknya dan ia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya.*(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmizi)

Pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian sesungguhnya telah mulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum anak masuk sekolah, dapat terlaksana melalui pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan anak, anak usia dini belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak, tetapi dapat merasakan sikap, tindakan dan

¹⁶ Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih*, juz 3 (Semarang: Toha Putra,tt.), h. 124.



“tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Tafsir ayat tersebut menjelaskan bahwa orang buta, orang pincang, sakit tidak berdosa untuk turut berjihad. Kandungan tafsir tersebut berkaitan dengan pembahasan tesis ini tentang anak berkelainan yang tidak ada halangan bagi mereka untuk berjihad secara sederhana untuk melawan kebodohan dan atas dasar pandangan tersebut anak berkelainanpun mempunyai hak dan derajat yang sama, akan tetapi kelainan dan gangguannya, mereka memerlukan bantuan lebih banyak khususnya di bidang pendidikan, agar mereka dapat mengembangkan potensi pribadinya secara optimal sehingga mereka dapat menunaikan kewajiban terhadap Tuhan, terhadap masyarakat dan terhadap diri sendiri.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ada beberapa fungsi pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan kepada anak, antara lain:

1. Fungsi Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Fungsi Penanaman Nilai, yaitu pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Fungsi Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Fungsi Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
5. Fungsi Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
6. Fungsi Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Fungsi Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁸

Dari fungsi-fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai media untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah di dapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

1. Pendekatan nilai universal (makro), yaitu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
2. Pendekatan Meso, yaitu pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetensi pada anak.
3. Pendekatan Ekso, yaitu pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
4. Pendekatan Mikro, yaitu pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

¹⁸ Abdul Madjin, et. al, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet I, h. 134.

¹⁹ Muhaimin, *Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet 2, h. 37.

4. Ruang Lingkup dan Tema Pokok Pelajaran PAI

Agama manusia mengatur hubungan manusia dari berbagai aspek, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungan maupun manusia dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mencakup hal-hal sebagai berikut, yakni pembinaan akidah, pembinaan akhlak, dan pembinaan ibadah. Bila tiga aspek tersebut dilaksanakan dengan baik dan berhasil, maka akan lahirlah masyarakat muslim yang sempurna kebaikannya. Dengan demikian, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) secara garis besar mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan manusia dengan manusia
- c. Hubungan manusia dengan alam.²⁰

Tema pokok bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Dasar/ MI, dengan landasan iman yang benar:

- a. Peserta didik mampu beribadah dengan baik dan tertib
- b. Peserta didik mampu membaca Alquran
- c. Peserta didik mampu membiasakan berakhlak baik.²¹

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.²²

Pendapat lain menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian

²⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Profesi Keguruan; Konsep-konsep Dasar Aplikasi Kemampuan Guru Dalam Mendesain Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum, Mengembangkan Proses Pembelajaran, serta Menilai Proses dan Hasil Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media Perintis), Cet I, h. 10.

²¹ *Ibid*, h. 12.

²² Al-Rasyidin, et. al, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet I, h. 56.

dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan.²³

Secara sederhana dapat disebutkan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa yang terdiri dari serangkaian pengalaman belajar dan di dalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa dalam waktu tertentu untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.²⁴

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan materi, serta proses pendidikan. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia muslim seutuhnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁵ Tujuan yang hendak dicapai harus teruraikan dalam program yang termuat dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Kurikulum pendidikan yang diberikan Nabi selama di Makkah hanya mempelajari Alquran, dengan topik utamanya adalah pendidikan keagamaan dan akhlak, serta menganjurkan kepada manusia supaya mempergunakan akal pikirannya, memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran awal kepada pendidikan akliyah dan ilmiah.²⁶ Pendidikan Islam di Makkah pada periode awal ini belumlah selesai, dan dilanjutkan pada saat Rasul beserta para sahabat berhijrah ke Madinah. Pada saat di Madinah, Rasul melanjutkan upaya-upaya pendidikan yang telah dirintis dan dimulainya di Makkah. Upaya pertama yang dilakukan oleh para Rasul dan sahabat (*muhajirin*) ialah mendirikan masjid. Setelah selesai pembangunan masjid tersebut, Rasul memanfaatkannya untuk melaksanakan sholat berjamaah, membacakan Alquran dan memberikan pendidikan serta pengajaran agama Islam kepada para sahabat, baik dari kalangan *muhajirin* maupun kalangan *anshor*. Pendidikan pertama yang dilakukan oleh Rasul ialah memperkuat persatuan kaum Muslimin dan mengikis habis segala macam bentuk

²³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet I, h. 18.

²⁴*Ibid.*, h. 16-17.

²⁵*Ibid.*, h. 19.

²⁶Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), Cet I, h. 9.

permusuhan serta persukuan.²⁷ Materi pembelajaran seperti ini, oleh Ahmad Tafsir diidentikkan dengan pendidikan politik.²⁸ Selain itu, Rasul juga mendorong para sahabat agar berusaha, tidak meminta-minta. Ini berarti bahwa pada masa Rasul di Madinah, pendidikan Islam juga memberi perhatian kepada pendidikan berusaha memenuhi kebutuhan hidup (ilmu ekonomi).²⁹

Secara sederhana dapat diuraikan bahwa pada masa Rasul di Madinah kurikulum pendidikannya terdiri atas:

1. Membaca Alquran,
2. Keimanan (rukun iman),
3. Ibadah (rukun Islam),
4. Akhlak,
5. Dasar ekonomi,
6. Dasar politik,
7. Olah raga dan kesehatan (pendidikan jasmani)
8. Membaca dan menulis.³⁰

Dengan demikian dapatlah disebutkan bahwa kurikulum pendidikan Rasul, secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek jasmani, akal, dan rohani. Dalam kaitan dengan pengetahuan apa saja yang harus diajarkan dan dipelajari pada proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan, dalam buku al-Toumy al-Syaibany menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaklah mengacu pada prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar baginya. Adapun prinsip-prinsip umum yang terpenting adalah seperti berikut:

- a. Prinsip pertama adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya.
- b. Prinsip kedua adalah prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- c. Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Artinya perhatian sama besarnya pada ilmu-ilmu *naqliyah* dan

²⁷*Ibid*, h.14.

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet I, h. 57.

²⁹Yunus, *Sejarah Pendidikan*, h. 15 lihat juga *Ibid*, h. 58.

³⁰Tafsir, *Ilmu*, h. 60.

ilmu-ilmu *aqliyah*. Hal ini karena agama Islam yang menjadi sumber dasar kurikulum pendidikan Islam, menekankan kepentingan dunia dan akhirat dan mengakui pentingnya jasmani, akal, dan jiwa.

- d. Prinsip keempat adalah keterkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial tempat para peserta didik berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan, keterampilan-keterampilan, pengalaman, dan sikapnya.
- e. Prinsip kelima, ialah pemeliharaan perbedaan individual di antara pelajar-pelajar dan bakat-bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan, dan masalah-masalah, serta memelihara perbedaan-perbedaan dan kelainan-kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat.
- f. Prinsip keenam adalah prinsip perkembangan dan perubahan.
- g. Prinsip ketujuh ialah pertautan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Begitu juga dengan pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan murid-murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman dan tempat (lingkungan sosial) para murid. Kurikulum pendidikan Islam juga harus memiliki pertautan yang jelas dengan nilai ilmu-ilmu, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas-aktivitas belajar yang terdapat dalam kurikulum terutama dari segi manfaatnya bagi manusia, segi agama dan akhlak.³¹

Inilah prinsip-prinsip umum terpenting yang menjadi dasar falsafah kurikulum pendidikan Islam yang harus diperhatikan oleh segenap pihak yang berminat mengembangkan pendidikan Islam demi kemajuan dan kemashlahatan umat Islam secara global. Jika prinsip-prinsip tersebut dapat dipedomani dalam menetapkan kurikulum pendidikan Islam, maka akan melahirkan satu kurikulum pendidikan yang memiliki ciri-ciri seperti berikut ini:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama.
- b. Memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yakni aspek jasmani, akal, dan rohani.

³¹ Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang. 1979), Cet I, h. 520-523.

- c. Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan ini tentulah relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.
- d. Memberi perhatian pada persoalan seni dan pembinaan fisik siswa. Seperti pelajaran seni ukir, pahat, tulis indah, menggambar dan sejenisnya, serta memperhatikan pula pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan, dan bahasa asing, meskipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasar bakat, minat, dan kebutuhan.
- e. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat manusia dikarenakan perbedaan lingkungan tempat tinggal dan juga perbedaan zaman. Karenanya kurikulum pendidikan Islam dirancang sesuai dengan kebudayaan orang-orang yang terlibat dengan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.³²

Perlu juga dicatat bahwa dalam menyusun dan menetapkan kurikulum, ada beberapa hal perlu diperhatikan, di antaranya:

- a. Kebutuhan dan keinginan anak-anak yang dibawa semenjak lahir yang sesuai dengan pertumbuhannya yang berangsur-angsur. Dengan lain perkataan kurikulum itu dipengaruhi oleh segala segi ilmu jiwa perkembangan sejak dari perkembangan akal, perasaan dan jasmaniah peserta didik.
- b. Nilai materi atau mata pelajaran yang dianggap penting untuk persiapan sosial yang baik. Hal ini menghendaki kepada memperkembangkan keinginan-keinginan dan kemampuan-kemampuan perorangan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu guna memperkembangkan bermacam-macam kegiatan dalam kehidupan sosial.
- c. Faktor yang menyangkut pekerjaan, atau persiapan untuk bekal hidup sesudah seseorang memperoleh pendidikan (banyak atau sedikit) sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, karena persiapan untuk mencari pekerjaan itu merupakan satu soal penting untuk persiapan sosial. Dalam hal ini pendidikan Islam tidak mengesampingkan pemberian tuntunan kepada para siswa untuk mempelajari subjek atau latihan-latihan kejuruan mengenai beberapa bidang pekerjaan, teknik, dan perindustrian, dengan maksud mempersiapkan mereka untuk mencari kebutuhan hidup. Seseorang yang tidak

³² *Ibid.*, h.490-512.

- mempunyai pekerjaan yang sesuai dengannya dan yang mampu dilaksanakannya akan menjadi beban masyarakat.
- d. Pengaruh mata pelajaran itu terhadap pendidikan jiwa serta kesempurnaan jiwa peserta didik dengan cara mengenal Tuhan yang Maha Esa, dan ini adalah tugas dari pada ilmu keTuhanan dan ilmu-ilmu agama.
 - e. Pengaruh mata pelajaran dalam bidang petunjuk, tuntunan, dan nasehat untuk mengikuti jalan hidup yang baik dan mulia, dan ini adalah tugas ilmu akhlak, ilmu hadis, dan fiqh secara umum.
 - f. Manfaat langsung dari ilmu yang dipelajari. Artinya, suatu ilmu itu dimasukkan dalam kurikulum dan dipelajari karena secara praktis dan langsung memberikan manfaat di dalam hidup. Misalnya, ilmu *mantiq* dipelajari karena dengan ilmu tersebut terhindarlah seseorang siswa dari kekeliruan berpikir, ilmu kedokteran dipelajari untuk melindungi diri dari segala macam penyakit dan untuk keperluan pengobatan.
 - g. Prinsip keseimbangan dan keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proposional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, agama, dan keilmuan perilaku, keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, jasmani, akal, dan jiwa. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh, yang satu sama lainnya saling memberikan sumbangan terhadap pengembangan pengetahuan dan pribadi peserta didik.
 - h. Prinsip berkesinambungan. Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.³³

³³ al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan*, h. 520-523.

Sesuai dengan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pertimbangan penting dalam menyusun atau menetapkan kurikulum pendidikan Islam, adalah pertimbangan kondisi kejiwaan anak didik, agama, budi pekerti, kesesuaian dengan lapangan kerja, manfaat ilmu yang dipelajari, keseimbangan dan kesinambungan ilmu yang akan dipelajari. Dalam pendidikan dewasa ini kurikulum yang disusun atas dasar pertimbangan seperti tersebut, disebut juga dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Dalam memberikan layanan pendidikan tidak terlepas dari yang namanya kurikulum. Kurikulum sebagai pedoman bagi sekolah. Kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kurikulum untuk Sekolah Luar Biasa disesuaikan dengan jenis dan tingkat ketunaannya, mulai dari tingkat TKLB sampai dengan SMALB.

Kurikulum yang sekarang ini digunakan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain mempelajari mata pelajaran umum, ada juga mata pelajaran kekhususan, untuk anak tunagrahita yaitu mata pelajaran “Bina Diri” didalamnya mencakup:

- a) Kemampuan merawat diri
- b) Mengurus diri
- c) Menolong diri
- d) Komunikasi dan Sosialisasi

Peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual atau kolektif masyarakat. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus tunagrahita. Semua manusia tanpa terkecuali, memerlukan pendidikan.

Dalam hal ini tentunya pendidikan agama Islam sebagai dasar agar dapat berkomunikasi dengan Pencipta.

Adapun tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah atau madrasah secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah swt yang telah ditanam dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang berkewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan adalah setiap orangtua yang dilakukan dalam keluarga. Sekolah hanya berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kehidupan didunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan pemahaman, pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan agama secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga bisa dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.³⁴

6. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dilaksanakan agar peserta didik memiliki akhlak mulia dan kehadirannya dapat memberi manfaat terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini tidak mustahil jika diterapkan kepada anak tunagrahita, walaupun kemampuan intelektualnya terbatas.

³⁴ Madjin, *Pendidikan*, h. 134.

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam tunagrahita sama dengan materi yang diajarkan pada anak normal yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Alquran dan Hadis
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih

Ruang lingkup materi PAI untuk tunagrahita sama dengan anak normal, akan tetapi kedalam materinya berbeda. Misalnya dalam Standar Kompetensi anak normal dapat menjelaskan tata cara bersuci (*taharah*), maka anak tunagrahita disederhanakan dengan siswa dapat menerapkan tata cara bersuci (*taharah*). Oleh karena itu, penekanannya adalah siswa atau peserta didik dapat menerapkan materi yang diajarkan.

Prinsip khusus pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Menyederhanakan materi bila terdapat materi yang sulit diterima oleh peserta didik.
2. Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak, teoritis dan verbal.
3. Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang, agar peserta didik dapat menerima dan memahami.
4. Menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendidikan agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

7. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari kata *Meta* yang artinya melalui dan *Hodos* yang berarti jalan. Metode adalah:

- a. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- c. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.³⁵

³⁵ Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet 2, h. 21.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bagian dalam mencapai tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia yang baik. Pendidikan merupakan mata tombak utama dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang tertuang dalam Alquran dan Hadis sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Salah satu alat pendidikan agama Islam adalah metode Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang tepat akan menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar. Metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi pelajar sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.

Setiap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan oleh guru. Guru harus berusaha menjadi guru ideal, di samping menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan ia memiliki wawasan keilmuan yang luas sehingga materi PAI dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan yang lain. Memahami psikologi anak didik sangat diperlukan pula. Belajar PAI di sekolah bagi anak didik bukan saja belajar tentang yang boleh atau tidak boleh, tetapi mereka belajar adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak didik. Guru mentransfer nilai tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga terkadang dalam bentuk bernyanyi, mendongeng, dan bentuk lainnya sehingga suasana belajar tidak monoton dan terasa menyenangkan. Kemudian guru PAI diharapkan mengikuti perkembangan metode pembelajaran mutakhir untuk menggunakan media teknologi informasi dalam pembelajarannya.

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.³⁶

Metode yang digunakan guru sesuai dengan materi apa yang akan disampaikannya. Metode yang tepat akan menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Sebagai pendidik

³⁶ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet I, h. 159.

agama Islam, guru mengetahui metode-metode tersebut dalam pendidikan agama Islam. Dengan mengetahui metode-metode tersebut maka kita harapkan mampu menyampaikan materi-materi ajaran agama Islam dengan berbagai variasi sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan lebih mudah. Ada enam faktor yang mempengaruhi metode pendidikan:

1. Tujuan pendidikan.
2. Bahan pendidikan.
3. Guru/ pendidik.
4. Anak didik.
5. Situasi mengajar.
6. Faktor lain yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi jenis metode tersebut.³⁷

Ada beberapa Metode Pengembangan Agama yang dapat dilaksanakan orangtua maupun pendidik, yaitu:³⁸

1. Pendidikan Agama dengan Metode Keteladanan.

Metode keteladanan (percontohan) dapat dilakukan orangtua di rumah dan pendidik/guru di sekolah. Percontohan lebih berkesan pada anak dibandingkan kata-kata. Selain contoh langsung yang dilakukan orangtua dan guru, penggunaan gambar-gambar juga dapat menjadi contoh bagi anak. Anak suka memperhatikan gambar-gambar yang ada di sekitarnya kemudian mengcopy dalam pikirannya lalu menirunya. Anak-anak mampu merekam dan memunculkan kembali perilaku yang baru sekali dilihatnya. Oleh sebab itu, metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pengembangan keagamaan pada anak.

2. Pendidikan Agama dengan Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang harus dilakukan di lingkungan keluarga. Kebiasaan terbentuk dengan selalu melakukannya sehingga menjadi kebiasaan yang permanen. Kebiasaan dapat terjadi melalui pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten. Misalnya ibadah shalat, tadarus Alquran, infak, sedekah serta pengalaman keagamaan lainnya harus dikokohkan dengan pembiasaan.

³⁷ Ahmad Pathoni, *Metodologi Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Jaya, 1999), Cet I, h. 49.

³⁸ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: IKAPI, 2012), Cet 1, h.186-190.

3. Pendidikan Agama dengan Metode Nasihat

Nasihat adalah sebuah keutamaan dalam beragama. Nasihat juga menjadi ciri keberuntungan seseorang. Pemberian nasihat harus dilakukan orangtua, guru, dan anggota masyarakat lainnya kepada anak didik secara konsisten. Orangtua dan guru tidak boleh bosan memberikan nasihat, sebab pemberian nasihat terhadap kebenaran bagian penting dari ajaran agama.

Menurut al-Nahlawi dalam buku Ahmad Tafsir bahwa ada beberapa metode yang paling penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa membangkitkan semangat, dan menanamkan rasa iman. Metode tersebut yaitu:

- a. Metode *hiwār* (percakapan) Qurani dan Nabāwī.
- b. Metode kisah Qurani dan Nabāwī.
- c. Metode *amtsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabāwī.
- d. Metode keteladanan.
- e. Metode pembiasaan.
- f. Metode *'ibrah* dan *mau'izah*.
- g. Metode *targhib* dan *tarhib*.³⁹

Dalam Alquran dijelaskan tentang metode yang dapat dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu dalam QS. an-Nahl: 125 yang berbunyi,



“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Metode pendidikan adalah jalan yang akan ditempuh oleh seorang guru/ pendidik untuk memberikan berbagai pelajaran (materi) kepada peserta didik dalam berbagai jenis mata pelajaran (materi). Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan semangat dalam kegiatan belajar bagi para peserta didik. Guru harus mengupayakan memilih

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), Cet I, h. 135. Lihat juga Zuharini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet 8, h. 79.

metode yang baik untuk mempertinggi mutu pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya karena jika salah dalam memilih metode maka pembelajaran di kelas tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Seiring dengan perkembangan zaman serta sains, maka metode-metode dalam pendidikan mengalami perubahan sehingga sekarang dikenal pula sebuah metode yang biasanya dikenal dengan metode pendidikan modern. Metode pendidikan modern mempunyai asas-asas dan pokok-pokok yang umum, yaitu:

- 1) Mementingkan kecenderungan hati peserta didik dan kemauannya. Mata pelajaran yang diberikan haruslah sesuai dengan *gazirah* dan keinginannya, sesuai pula dengan lingkungan dan bakatnya.
- 2) Mempergunakan kegiatan yang muncul dalam hati murid itu sendiri, yaitu dengan turut sertanya peserta didik melaksanakan segala pekerjaan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpikir dan bekerja sendiri, serta memberanikan mereka agar percaya kepada diri sendiri.
- 3) Mendidik dengan jalan main-main, yaitu permainan anak-anak dijadikan jalan untuk mendidik mereka. Dengan demikian anak-anak belajar sambil bermain.
- 4) Melakukan kaidah kebebasan yang teratur dalam mengajar dan tiada memberati peserta didik dengan perintah-perintah dan larangan-larangan yang tiada perlu.
- 5) Memelihara alam kanak-kanak dan memikirkan masa depannya, yaitu berusaha mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan yang akan datang.
- 6) Mengadakan jiwa gotong royong, yaitu bertolong-tolongan antara peserta didik dan guru, antara orangtua peserta didik dan guru.
- 7) Memberanikan peserta didik untuk belajar sendiri dan percaya kepada diri sendiri dalam pekerjaan dan pembahasannya; dan tiada meminta tolong kepada guru kecuali ketika merasa kesulitan.
- 8) Mempergunakan panca indera.⁴⁰

Guru sangat menentukan dalam keberhasilan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan proses proses bimbingan di luar kelas dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat. Selain itu,

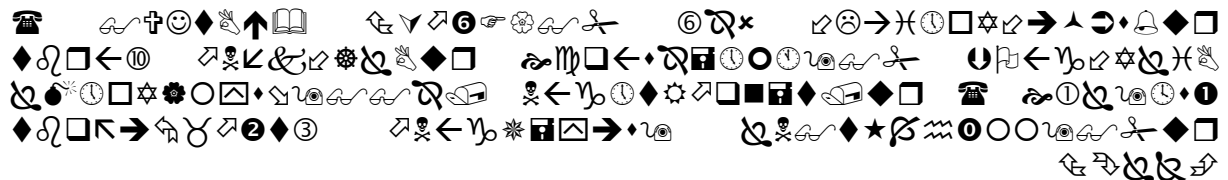
⁴⁰ Pidarta Made, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet. 2, h. 75.

keberhasilan pembentukan akhlak siswa di sekolah harus didukung pula oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

8. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi adalah salah satu unsur pendidikan sebagai upaya untuk menentukan hasil dari pendidikan. Hasil-hasil yang dicapai bertalian dengan penguasaan tujuan-tujuan yang telah menjadi target. Selain itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran.⁴¹ Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius.

Tentang evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat kita temukan pada QS. al-A'raf: 168 yang berbunyi:



“Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)”.

9. Hambatan yang Dihadapi Peserta Didik Tunagrahita

Peserta didik penyandang tunagrahita adalah mereka yang memiliki problem belajar yang disebabkan adanya beberapa hambatan, antara lain yaitu, hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik.

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Hambatan yang sering mereka hadapi antara lain:

1) Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit

⁴¹ Raka Joni, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan* (Surabaya: Karya Anda, 1999), Cet. 2, h. 45.

dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

Melihat masalah-masalah belajar yang dialami oleh anak tunagrahita tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan di dalam membelajarkan mereka, yaitu: a) bahan yang diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan, b) setiap bagian dari bahan ajar diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang, c) kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkrit, d) berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari, e) ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal, f) gunakan alat peraga dalam mengongkritkan konsep.⁴²

2) Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di mana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya. Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif lingkungan berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur.

3) Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, *pertama*, gangguan atau kesulitan bicara di mana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. *Kedua*, hal yang lebih serius dari

⁴² Tim Guru Pendidikan Khusus Berdedikasi Tahun 2011, *Ketulusan Membagi Ilmu* (Jakarta: PT. Intan Sejati, 2011), Cet I, h. 8.

gangguan bicara adalah gangguan bahasa, di mana seorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

4) Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.

Secara umum, peserta didik penyandang tunagrahita mempunyai hambatan-hambatan pada segi:

- a. Keterampilan gerak.
- b. Fisik yang kurang sehat.
- c. Koordinasi gerak.
- d. Kurangnya perasaan percaya diri terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya.
- e. Keterampilan *gross and fine motor* yang kurang.⁴³

Hambatan-hambatan inilah yang menghalangi pengetahuan mereka tentang ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan Islam. Namun, dalam hal ini peran pendidik/ guru sangat diperlukan agar mereka sedikitnya mengenal apa itu pendidikan agama Islam. Paling tidak mereka mengetahui ada sang Maha Pencipta yang mengatur segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dan bisa melaksanakan ajaran agama sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

10. PEMBAHASAN TENTANG ANAK TUNAGRAHITA

Istilah untuk anak tunagrahita bervariasi, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama: lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita. Penyandang tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman usianya.⁴⁴

⁴³ Bandi Delphie, *Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita Dengan Memanfaatkan Permainan Terapiutik Dalam Pembelajaran* (Disertasi pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2005), h. 23.

⁴⁴ Nur'ani, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet I, h. 105.

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Mentally Handicaped*, *Mentally Retarded*. Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi dan atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Jadi anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.

a. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Potensi dan kemampuan setiap anak berbeda-beda demikian juga dengan anak tunagrahita, maka untuk kepentingan pendidikannya, pengelompokan anak tunagrahita sangat diperlukan. Pengelompokan itu berdasarkan berat ringannya ketunaan, atas dasar itu anak tunagrahita dapat dikelompokkan.⁴⁵

1. Tunagrahita Ringan (Debil)

Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, mereka masih bisa di didik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung, anak tunagrahita ringan biasanya bisa menyelesaikan pendidikan setingkat kelas IV SD Umum.

2. Tunagrahita Sedang atau Imbesil

Anak tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Tampak atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan setingkat kelas II SD Umum.

3. Tunagrahita Berat atau Idiot

Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Anak tunagrahita berat termasuk kelompok mampu

⁴⁵ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet I, h. 89.

rawat, IQ mereka rata-rata 30 kebawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.⁴⁶

b. Sebab-Sebab Tunagrahita

Menurut penyelidikan para ahli (tunagrahita) dapat terjadi:

1. Pranatal (sebelum lahir)

Yaitu terjadi pada waktu bayi masih ada dalam kandungan. Faktor pranatal ini terdiri atas beberapa faktor, yaitu:

- a) Gizi, merupakan zat makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan badan, misalnya vitamin dan iodium. Kekurangan salah satu zat gizi dalam tubuh dapat mengakibatkan kekurangan zat (defisiensi).
- b) Mekanis, faktor ini misalnya pita amniotik, ektopia, posisi fetus yang abnormal, dan trauma.
- c) Toksin kimia, misalnya propiltiourasil, aminopterin, dan obat kontrasepsi.
- d) Radiasi, berupa sinar rontgen dan radium.
- e) Infeksi
- f) Imunitas, perbedaan golongan darah antara fetus dan ibu.
- g) Anoksia embrio, berupa gangguan fungsi plasenta.

2. Natal (waktu lahir)

Proses melahirkan yang sudah, terlalu lama, dapat mengakibatkan kekurangan oksigen pada bayi, juga tulang panggul ibu yang terlalu kecil. Dapat menyebabkan otak terjepit dan menimbulkan pendarahan pada otak (anoxia), juga proses melahirkan yang menggunakan alat bantu (penjepit, tang).

3. Pos Natal (sesudah lahir)

Pertumbuhan bayi yang kurang baik seperti gizi buruk, busung lapar, demam tinggi yang disertai kejang-kejang, kecelakaan, radang selaput otak (meningitis) dapat menyebabkan seorang anak menjadi ketunaan (tunagrahita).⁴⁷

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Penderita anak tunagrahita mempunyai tingkat kecerdasan sangat rendah. Mereka sulit berperilaku sesuai dengan norma atau ketentuan yang berlaku dimasyarakat. Penderita ini

⁴⁶ Nur'aeni, *Intervensi*, h. 107.

⁴⁷ Efendi, *Psikopedagogik*, h. 91.

sangat membutuhkan bantuan orang lain. Mereka sangat sulit mengenali diri mereka sendiri. Mereka juga mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas seperti orang normal.

Anak tunagrahita adalah anak memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik. Anak tunagrahita secara umum mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Pada umumnya anak ini mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya.

Menurut Inhelder dan Woodward dalam Delphie menyatakan bahwa perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak normal terletak kepada pencapaian tingkat perkembangannya. Anak tunagrahita perkembangannya lebih lambat daripada anak normal. Mereka dapat dikatakan sangat berat karena seluruh tingkat perkembangan tidak tercapai. Perkembangan mental ini terjadi sebagai akibat dari interaksi-interaksi anak dengan lingkungan yang ada disekitarnya.⁴⁸

Pendapat Smith, seperti yang dikutip oleh Delpie bahwa anak tunagrahita secara umum memiliki tingkat kemampuan intelektual di bawah rerata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun hingga 18 tahun. Awalnya perilaku adaptif hanya bersifat sebagai komponen pelengkap yang dianggap kalah pentingnya dengan kemampuan intelektual, namun sekarang perilaku adaptif justru sama pentingnya dengan kemampuan intelektual dalam menentukan apakah seorang anak termasuk sebagai tunagrahita atau bukan. Bidang perilaku adaptif yang menjadi perhatian untuk diobservasi, antara lain:

- a. Menolong diri sebagai bentuk penampilan pribadi, meliputi makan, minum, menyuap, berpakaian, pergi ke WC, berpatut diri, dan memelihara kesehatan diri.
- b. Perkembangan fisik, meliputi keterampilan gerak (*gross motor* dan *fine motor*).
- c. Komunikasi, meliputi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.
- d. Keterampilan sosial, meliputi keterampilan bermain, keterampilan berinteraksi, berpartisipasi dalam kelompok, bersikap ramah tamah dalam pergaulan, perilaku seksual, tanggung jawab terhadap diri sendiri, kegiatan memanfaatkan waktu luang, dan ekspresi emosi.

⁴⁸ Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan; Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Intan Sejati Kelaten, 2009), Cet I, h. 127.

- e. Fungsi kognitif, meliputi pengetahuan akademik dasar (seperti pengetahuan tentang warna), membaca, menulis, fungsi-fungsi pengenalan terhadap angka, waktu, uang, dan pengukuran.
- f. Memelihara keselamatan dan kesehatan diri, meliputi mengatasi luka, berkaitan dengan masalah kesehatan, pencegahan dengan kesehatan, keselamatan diri, dan memelihara diri secara praktis.
- g. Keterampilan berbelanja, meliputi penggunaan uang, berbelanja, kegiatan di Bank, dan cara mengatur pembelanjaan.
- h. Keterampilan domestik, meliputi membersihkan rumah, memelihara dan memperbaiki barang-barang yang ada di rumah, cara membersihkan atau mencuci, keterampilan dapur, serta menjaga keselamatan rumah tangga.
- i. Orientasi lingkungan, meliputi keterampilan melakukan perjalanan, memanfaatkan sumber-sumber lingkungan, penggunaan telepon, dan menjaga keselamatan lingkungan.
- j. Keterampilan vokasional, meliputi kebiasaan bekerja dan perilakunya, keterampilan mencari pekerjaan, penampilan diri sebagai karyawan atau pekerja, perilaku sosial dalam pekerjaan, serta menjaga keselamatan kerja.⁴⁹

Berdasarkan bidang perilaku adaptif tersebut, maka karakteristik anak tunagrahita meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial, dan emosional sama seperti anak normal.
- b. Selalu bersifat eksternal *locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*).
- c. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan.
- d. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
- e. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial.
- f. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- g. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- h. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.

⁴⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), Cet 1, h. 65-66.

- i. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- j. Mempunyai kelainan pada sensoris dan gerak.
- k. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatri dan adanya gejala-gejala depresf.⁵⁰

Karakteristik kesehatan fisik anak tunagrahita adalah bervariasi. Bila anak dengan hendaya perkembangannya (tunagrahita) mempunyai kelainan *down syndrome*, tipe klinis khusus yang terlihat ada pada bentuk raut wajah. Sedangkan yang mempunyai kelainan *cerebral palsy* dikarenakan kerusakan pada bagian otak saat dilahirkan, mempunyai kelainan yang berkaitan perilaku, intelektual, masalah dengan gerak, pernapasan, mudah kedinginan, buta warna, dan sulit berbicara. Kelemahan-kelemahan yang terdapat pada anak dengan hendaya perkembangan (tunagrahita) adalah hambatan keterampilan gerak fisik serta kurangnya perasaan diri terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya. Oleh karena itu, anak tunagrahita sangat memerlukan kegiatan yang berkaitan dengan fisik, misalnya olahraga dan bermain di alam bebas.

Secara sosial anak tunagrahita dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh faktor sosial, emosional yang meliputi perasaan takut, ketidakpuasan terhadap orang lain, agresi, dan sikap negatif terhadap suatu kewenangan. Oleh karena itu, pengembangan sosial anak tunagrahita harus dimulai dari kanak-kanak agar pada saat dewasa mereka tidak canggung untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun sebab-sebab anak terlahir dengan kondisi keterbelakangan mental (tunagrahita) adalah faktor keturunan. Kepedulian keluarga pada anak tunagrahita sangat dibutuhkan karena paling berpengaruh dalam perkembangan dalam kehidupan selanjutnya. Keluarga anak tunagrahita mungkin tidak mengalami siklus kehidupan keluarga dengan cara yang sama seperti keluarga normal lainnya.

Menurut bukunya Mallory bahwa keberadaan seorang anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) dapat menyebabkan suatu gangguan sinkronisasi siklus kehidupan keluarga. Terjadinya perubahan dalam peran dan tanggung jawab orangtua tidak sama dengan keluarga lain.⁵¹

Tingkat intelegensi pada anak tunagrahita memiliki beberapa ciri khusus. Antara lain:

⁵⁰ *Ibid*, h. 67.

⁵¹ *Ibid*, h. 129.

1. Idiot (IQ sekitar 0-29) adalah kelompok individu terbelakang yang paling rendah. Anak idiot tidak dapat berbicara atau hanya dapat mengucapkan beberapa kata. Mereka tidak dapat mengurus diri mereka sendiri seperti mandi, berpakaian, makan, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Rata-rata perkembangan intelegensinya sama dengan anak normal berusia 2 tahun. Seringkali umurnya pendek karena selain intelegensinya rendah juga badannya tidak tahan dengan penyakit. Anak idiot ini biasanya tidak dapat ditemui, baik di sekolah umum atau disekolah luar biasa.
2. *Imbecile* (IQ 30-40) adalah kelompok yang lebih tinggi tingkatannya daripada idiot. Ia dapat belajar berbahasa dan dapat mengurus dirinya sendiri dengan pengawasan yang ketat. Anak *Imbecile* selalu bergantung pada orang lain. Namun, anak ini masih diberikan latihan-latihan, walaupun tidak dapat mandiri. Kecerdasannya sama dengan anak berusia 3-7 tahun. Anak ini tidak dapat bersekolah di tempat biasa, mereka harus sekolah pada sekoolah luar biasa.
3. *Moron atau debil* (IQ sekitar 40-69) adalah kelompok pada tingkatan tertentu yang masih dapat membaca, menulis, menghitung bilangan sederhana, dan dapat diberikan pekerjaan rutin tertentu. Anak-anak ini dididik pada sekolah-sekolah luar biasa.
4. *Kelompok bodoh (dull bordeline, slow leaner)* IQ sekitar 70-79 adalah kelompok yang berada diatas kelompok terbelakang dan dibawah kelompok normal. Anak-anak ini dapat diberikan tugas dan dapat mengerjakannya dengan baik dengan layaknya anak normal. Namun, secara bersusah payah dengan beberpa hambatan anak tersebut dapat bersekolah di sekolah menengah pertama, tetapi sukar sekali untuk menyelesaikan tugas-tugas akhir disekolah lanjutan menengah pertama.⁵²

Berdasarkan tingkatan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri umum anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Tidak dapat mngurus dan memenuhi kebutuhannya sendiri.
2. Kelambatan mental sejak lahir.
3. Kelambatan dalam kematangan.

⁵² S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2005), Cet I, h. 111.

Anak tunagrahita ini mengalami hambatan, namun mereka juga dapat berperan dan dapat hidup dengan bahagia. Dalam perkembangannya anak-anak tunagrahita ini harus banyak mendapatkan bimbingan dan perhatian dari orang disekitarnya, terutama orangtuanya dan saudara-saudaranya. Selain itu masyarakat juga harus dapat berperan dengan cara membantu dan memberi perhatian terhadap keberadaan mereka. Dengan demikian mereka dapat diakui oleh masyarakatnya.

Dapat disimpulkan, karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita dapat dilihat dari segi :

1. Fisik (Penampilan)

- Hampir sama dengan anak normal
- Kematangan motorik lambat
- Koordinasi gerak kurang
- Anak tunagrahita berat dapat kelihatan

2. Intelektual

- Sulit mempelajari hal-hal akademik.
- Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50 – 70.
- Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30 – 50
- Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3 – 4 tahun, dengan IQ 30 ke bawah.

3. Sosial dan Emosi

- Bergaul dengan anak yang lebih muda.
- Suka menyendiri
- Mudah dipengaruhi
- Kurang dinamis
- Kurang pertimbangan/kontrol diri
- Kurang konsentrasi
- Mudah dipengaruhi
- Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain.

d. Pendidikan Anak Tunagrahita

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran. Demikian halnya dengan anak tunagrahita berhak untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah-sekolah untuk melayani pendidikan anak luarbiasa (tunagrahita) yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah berkebutuhan khusus.

Sekolah untuk anak luar biasa terdiri dari :

1. SLB – A untuk anak Tunanetra
2. SLB – B untuk anak Tunarungu
3. SLB – C untuk anak Tunagrahita
4. SLB – D untuk anak Tunadaksa
5. SLB – E untuk anak Tunalaras
6. SLB – F untuk anak Berbakat
7. SLB – G untuk anak cacat ganda.⁵³

Sekolah Luar Biasa untuk anak tunagrahita dibedakan menjadi :

1. SLB – C untuk Tunagrahita ringan
2. SLB – C1 untuk Tunagrahita sedang

Untuk Tunagrahita berat biasanya berbentuk panti plus asramanya.

Berdasarkan atas kemampuan mental dan adaptasi sosial, maka siswa penyandang tunagrahita memerlukan pendidikan khusus. Mereka sulit mengikuti pendidikan sekolah dasar bersama siswa-siswa normal. Apabila dipaksa mengikuti pendidikan bersama-sama siswa normal, akan membawa dampak negatif, sehingga dapat merugikan siswa penyandang tunagrahita itu sendiri dan juga akan merugikan siswa-siswa normal yang diikutinya.

SLB bagian C adalah sekolah khusus bagi siswa-siswa bagi penyandang tunagrahita. SLB C dibagi menjadi dua bagian yaitu C1 adalah bagian yang mendidik siswa mampu didik (*educable*) dan C2 adalah bagian yang mendidik siswa yang mampu latih (*Trainable*). Karena kemampuan intelegensinya sangat terbatas, maka pendidikan ditekankan pada pendidikan keterampilan dan penyesuaian sikap mental dalam bergaul di masyarakat.⁵⁴

Lingkup program pengembangan pendidikan individu tunagrahita adalah:

⁵³ Effendi, *Psikopedagogik*, h. 31.

⁵⁴ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup Pada Pendidikan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), h. 21.

- a. TKKh/SDKh Tunagrahita tingkat rendah: ditekankan pada pengembangan kemampuan sensomotorik dan kemampuan berkomunikasi khususnya berbicara dan berbahasa.
- b. SDKh tunagrahita kelas tinggi ditekankan pada keterampilan sensomotorik, keterampilan berkomunikasi, kemampuan dasar dibidang akademik dan keterampilan sosial.
- c. SLTPKh Tunagrahita ditingkatkan pada peningkatan keterampilan sensomotorik, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengaplikasikan kemampuan dasar akademik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, peningkatan sosial.
- d. SMKKh Tunagrahita ditekankan pada pematangan keterampilan sensomotorik, keterampilan berkomunikasi,, keterampilan menerapkan kemampuan dasar di bidang akademik yang mengerucut pada pengembangan kemampuan vokasional yang berguna bagi kehidupannya kelak.⁵⁵

Dalam setting pendidikan, guru dapat melaksanakan fungsi psikososial terhadap anak tunagrahita dengan mengacu pada kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Latihan-latihan kecakapan hidup (*life skills*), misalnya berkaitan dengan masalah kecakapan hidup yang mendasar tentang bagaimana mengatur kesehatan diri dan mengatur rumah, mampu bepergian dalam kota, mengikuti sebuah aturan permainan, mengatur penggunaan uang sesuai dengan konsep-konsep diri yang telah mereka punyai. Kunci sukses dalam kegiatan ini adalah pemberian motivasi terhadap siswa.
2. Latihan-latihan yang mengarah pada keterampilan sosial yang dapat menyiapkan siswa untuk mampu hidup di masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan sosial ini tidak terlepas dengan isi kurikulum. Adanya defisit pada keterampilan sosial dapat mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku yang tidak diharapkan. Anak tunagrahitan kadang kala memiliki perilaku yang menunjukkan ketidakdewasaan atau perilaku yang tidak pada tempatnya. Keterampilan sosial ini perlu dipersiapkan dalam suatu pelatihan dengan berbagai kesempatan yang menyertakan aturan-aturan belajar dan norma-norma yang bersifat sosial atau masyarakat. Dalam pembelajarannya perlu diperlihatkan tentang cara mengatasi

⁵⁵ *Ibid*, h. 27.

permasalahan sendiri, mengembangkan permasalahan yang sudah dapat diatasi, dan pihak yang dapat membantu saat permasalahan muncul.

3. Latihan-latihan dengan kawan sebaya.⁵⁶

Adapun yang menjadi landasan mengapa peneliti tertarik untuk mengangkat judul tesis tentang anak cacat (berkelainan/ berkebutuhan khusus) perlu mendapat pendidikan yang pada hal ini peneliti memfokuskan pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita sebagai berikut:⁵⁷

a. Landasan Religius

1. Kodrat manusia

Secara kodrati manusia memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial.
- b) Manusia berbeda dengan makhluk lain.
- c) Sifat manusia yang selalu ingin berkembang.
- d) Manusia lahir dengan potensi yang baik, dan tugas pendidikan mengembangkannya menjadi optimal.

b. Landasan Idiologis

Idiologi Negara yaitu Pancasila yaitu sekaligus merupakan dasar Negara dan falsafah hidup bangsa. Sebagai falsafah hidup Pancasila merupakan kristalisasi dari konsep kehidupan yang dicita-citakan dan juga sekaligus menuntun sikap bangsa Indonesia dalam tata kehidupan hubungannya dengan sesama manusia sebagai individu, sebagai unsur masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan.

Jelas terlihat hubungan sila ke satu, ke dua dan sila ke lima dengan masalah pendidikan anak berkelainan. Makna sila ke satu telah dijelaskan sebagai landasan religius. Pada sila ke dua mengandung makna menjunjung tinggi nilai, harkat dan martabat manusia sehingga setiap manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki hak dan derajat yang sama. Sila ke lima mengandung adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, sehingga setiap insan dapat menghargai hak orang lain. Atas dasar perpaduan makna sila ke satu, ke dua dan sila ke lima, jelaslah bahwa anak-anak berkelainanpun berhak memperoleh pendidikan.⁵⁸

⁵⁶ Delpie, *Pembelajaran*, h. 290.

⁵⁷ Sapariadi, et.al, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka), Cet I, h. 25.

⁵⁸ *Ibid*, h. 56.

c. Landasan Yuridis

1. Dasar pendidikan Nasional Indonesia ialah falsafah negara Pancasila dan UUD 1945. Pasal 27 ayat 1 UUD 1945 berbunyi: *Semua warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.*

Kemudian pasal 31 ayat 1 berbunyi “ *Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.*”

2. Undang-undang pokok pendidikan nommor 12 tahun 1954, pasal 6 ayat 2: *“Pendidikan dan pengajaran Luar Biasa diberikan dengan khas untuk mereka yang membutuhkan.”*

Pasal 7 ayat 5: *“Pendidikan dan Pengajaran Luas Biasa bermaksud memberikan pendidikan dan pengajaran kepada orang yang dalam keadaan kekurangan baik jasmani maupun rohani supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir batin yang layak.*

Setiap anak berkebutuhan khusus berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Jaminan hak yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus ini tercantum pada pasal 28 B ayat 2 Undang-undang Dasar Tahun 1945. Dalam pasal 28 H Undang-undang Dasar Tahun 1945 memberikan jaminan terhadap setiap orang untuk berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama, guna mencapai persamaan dan keadilan perlakuan khusus ini juga dapat diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)⁵⁹ yang dalam hal ini peneliti fokus pada anak tunagrahita.

Selanjutnya dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menyatakan setiap penyandang cacat berhak memperoleh:⁶⁰

- a. Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
- b. Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya.
- c. Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya.

⁵⁹ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2011, h. 1.

⁶⁰ *Ibid*, h. 2.

- d. Akseibilitas dalam rangka kemandiriannya.
- e. Rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
- f. Hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam rangka memenuhi hak-hak penyandang cacat khususnya anak, Undang-undang Penyandang Cacat juga mengamanatkan Pemerintah untuk melakukan pembinaan terhadap upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat melalui penetapan kebijakan, koordinasi, penyuluhan, bimbingan, bantuan, perizinan, dan pengawasan.

Pemenuhan hak-hak penyandang cacat/ disabilitas⁶¹ termuat juga dalam Pasal 41 ayat 2 Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyebutkan bahwa “Setiap penyandang cacat, orang yang berusia lanjut, wanita hamil dan anak berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus”.⁶²

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga mewajibkan pemerintah untuk memenuhi hak anak berkebutuhan khusus sebagaimana termuat dalam Pasal 21 yang berbunyi negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan atau mental anak.

Pada Tahun 2011, Indonesia telah mengesahkan *Convention on the Rights of persons with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas) dengan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011 yang mewajibkan negara untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas, meliputi hak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena serta memiliki hak mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarakan persamaan dengan orang lain. Termasuk di dalamnya hak mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat.⁶³

⁶¹ Disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

⁶² *Ibid*, h. 3.

⁶³ *Ibid*, h. 4.

2. Landasan Paedagogis

Telah dirumuskan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak didik di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Jelaslah melalui rumusan tersebut bahwa pada hakekatnya pendidikan itu perlu atau dibutuhkan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.⁶⁴

Dari sudut pandang didaktik beranggapan bahwa pada anak berkelainan terdapat potensi dan kemampuan yang masih mungkin untuk dikembangkan karena pada hakekatnya tidak ada potensi nol pada manusia. Hanya saja karena kelainannya mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus untuk mengembangkan potensi pribadinya.

Mendidik anak berkelainan/ berkebutuhan khusus tidak sama dengan mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan/ berkebutuhan khusus, diharapkan anak tersebut dapat menerima kondisinya, dapat melakukan sosialisasi dengan baik, mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan dan menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan/ berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip kasih sayang.

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk mereka antara lain: tidak bersikap memanjakan, tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.

2. Prinsip layanan individual.

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapat porsi yang lebih besar, sebab setiap anak dalam jenis dan derajat yang sama

⁶⁴ *Ibid*, h. 60.

seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Upaya yang perlu dilakukan selama pendidikan mereka yaitu:

- a) Jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya.
- b) Pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel.
- c) Penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah.
- d) Modifikasi alat bantu pengajaran.

3. Prinsip kesiapan.

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Misalnya, anak tunagrahita sebelum diajarkan pelajaran menjahit perlu terlebih dahulu diajarkan bagaimana cara menusukkan jarum. Contoh lain anak tunagrahita secara umum mempunyai kecenderungan cepat bosan dan cepat lelah apabila menerima pelajaran. Oleh karena itu, guru dalam kondisi ini tidak perlu memberi pelajaran baru, melainkan mereka diberi kegiatan yang menyenangkan dan rileks, setelah segar kembali guru baru dapat melanjutkan memberikan pelajaran.

4. Prinsip keperagaan.

Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran yaitu mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru. Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda aslinya, atau minimal dengan gambar aslinya.

5. Prinsip motivasi.

Prinsip ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Misalnya, bagi anak tunagrahita untuk menerangkan makanan empat sehat lima sempurna barangkali akan lebih menarik jika diepragakan bahan aslinya kemudian diberikan kepada anak untuk di makan daripada hanya berupa gambar.

6. Prinsip belajar dan kerja kelompok.

Arahnya, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan anak normal.

7. Prinsip keterampilan.

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak. Selektif berarti untuk mengarahkan minat, bakat, keterampilan dan perasaan anak secara tepat guna.

8. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.⁶⁵

Secara fisik dan psikis anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.

Pendidikan anak tunagrahita juga harus selalu mengikutsertakan orangtua. Pengembangan kemampuan anak harus terus menerus diupayakan secara maksimal, sampai mencapai batas kemampuan anak sendiri baik kemampuan fisik, sosial dan mental, diantaranya dengan:

1. Setiap hal yang baru harus terus di ulang-ulang.
2. Tugas-tugas harus singkat dan sederhana.
3. Senantiasa menggunakan kalimat dengan kosakata yang sederhana.
4. Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka.
5. Pengalaman yang bersifat kerja seluruh alat indera harus selalu diupayakan.
6. Mengajarkan sesuatu harus dipotong atau dipecah menjadi bagian yang kecil sehingga mudah di tangkap anak.
7. Dorong dan bantu anak untuk bertanya dan mengulang.
8. Beri selalu kemudahan hingga anak mau melatih motor halus dan kasarnya terus menerus.
9. Sebelum melatih hal yang baru usahakan agar anak lebih dahulu meletakkan perhatian penuh.
10. Beri senantiasanya penguat.

⁶⁵ Efendi, *Psikopedagogik*, h. 24-26.

11. Dorong agar orangtua mau mengikutsertakan anaknya pada kelompok atau organisasi olahraga untuk anak cacat mental (tunagrahita) yang ada.
12. Usahakan agar anak benar-benar hadir pada saat mengajar atau menerangkan sesuatu.
13. Upayakan strategi belajar yang baik bagi anak. Misalnya dengan gambar denah sehingga anak mudah mencernanya.
14. Sederhanakan semua langkah dan keputusan dengan membatasi sejumlah pilihan. Misalnya anak disuruh memilih minuman, cukup disodorkan dua jenis minuman saja.
15. Siasati anak selalu dengan hadiah atau penghargaan (penguat).
16. Tata dan reka suatu kerangka kerja bagi anak yang singkat.
17. Duduklah selalu dekat dengan anak sehingga bisa selalu memantau dan membantu anak.
18. Peraturan dan penjelasan harus benar-benar mudah dimengerti.
19. Gunakan boneka-boneka dalam menyentuh perasaan dan emosi serta kognitif anak.
20. Selalu bersikap ketat asas, terlebih-lebih jika anak berkelahi atau konflik.⁶⁶

B. KAJIAN TERDAHULU

1. Desi Iriani (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul Metode Pembelajaran Agama Islam pada Anak Tunagrahita (study kasus SLB B-C YPAALB Langen Harjo Sukoharjo), menjelaskan bahwa guru dalam menyampaikan materi kepada siswa menggunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya metode ceramah dan hafalan, Demonstrasi, apersepsi, menyanyi dan metode latihan. Pada hakekatnya metode yang digunakan dalam menyampaikan materi sama antara anak tunagrahita dengan anak normal, yang menjadi perbedaan adalah kondisi siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan materi tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Selain itu guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang dapat menghibur siswa. Hasil dari penelitiannya adalah metode yang berhasil digunakan untuk penyampaian materi Pendidikan Agama Islam antara lain dengan metode demonstrasi (praktik langsung) dan nyanyian. Kedua metode ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang lemah menerima materi berupa teori. Tujuannya agar peserta

⁶⁶ Nur'eni, *Intervensi*, h. 108.

didik tunagrahita dapat memahami dan langsung mengaplikasikan aspek Pendidikan Agama Islam dalam kehidupannya.

2. Tutik Munawaroh (2009) dalam skripsinya *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Cacat Tunagrahita di SLB B/ C Ngawi*. Dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui probelamatika serta solusi yang dipakai oleh pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitiannya bahwa problematika yang dihadapi peserta didik di SLB C Ngawi adalah mudah lupa, sulit berkomunikasi, pembosan, tidak suka belajar teori. Solusi yang dilakukan, pihak sekolah bekerjasama dengan orangtua untuk tidak memaksa anak untuk harus tahu dari apa yang mereka dapat dari sekolah, sering berkomunikasi baik dengan anak, membiasakan mereka untuk sebisa mungkin melaksanakan shalat, berdoa untuk didi sendiri dan orang lain, melakukan pembiasaan yang baik dimulai dari pembinaan diri, mengetahui yang baik dan yang buruk, membersihkan diri, dan berusaha mengatasi masalah tanpa harus dibantu orang lain.

Dari kajian terdahulu yang dipaparkan, terlihat bawa pembahasan mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam masih bersinggungan secara teoritis, namun perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti fokus untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB Muzdalifah Medan menyangkut dengan kurikulum, metode, strategi, evaluasi serta kendala yang dihadapi, baik itu pendidik maupun peserta didik serta meneliti apakah pembelajaran agama Islam sampai pada keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terkait dengan judul tesis ini adalah di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan yang beralamat di Jl. Garu VI Gg Merak Medan. Pemilihan lokasi ini didasarkan kepada kesiapan peneliti yang lebih baik dikarenakan lokasi ini dekat dengan kediaman peneliti dan lokasi ini yang paling sesuai untuk dijadikan lokasi penelitian karena siswa-siswinya mayoritas beragama Islam.

Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama lima bulan, yakni berawal dari bulan Desember 2012 dan berakhir pada bulan April 2013.

B. Jenis Penelitian

Ditinjau dari obyeknya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang.⁶⁷ Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang pelaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok. Beberapa deskripsinya untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.⁶⁸

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dengan kata lain, pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang melihat objek/ kondisi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diselidiki dan hasilnya dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.⁶⁹

⁶⁷ Cholid Narbuko, et. al, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) Cet I, h. 46.

⁶⁸ Nana Syadin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet I, h. 60.

⁶⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), Cet I, h. 22.

Sebagai peneliti kualitatif yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis. Tetapi untuk menemukan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang fokus penelitian sesuai dengan data-data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan suatu gambaran tentang komponen-komponen yang dapat memberikan kevalidan dari hasil penelitian.

Melalui penelitian kualitatif ini diupayakan data yang diperoleh dengan prosedur menyeluruh dan mendalam tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan. Dengan pendekatan deskriptif analitis diupayakan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memeriksa informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban suka rela menjadi tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.⁷⁰

Menjelaskan objek dan informan penelitian kualitatif adalah menjelaskan objek penelitian yang fokus dan lokus penelitian yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar pada rumusan masalah penelitian. Sedangkan informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁷¹

Adapun cara yang dilakukan dalam memperoleh informan penelitian adalah dengan menggunakan *snowballing sampling* yakni memulai melakukan penelitian dan pengumpulan informasi dengan berupaya menemukan *gatekeeper* yaitu siapa pun orang yang pertama dapat menerimanya di lokasi objek penelitian yang dapat memberi petunjuk tentang siapa yang dapat diwawancarai atau diobservasi dalam rangka memperoleh informasi tentang objek penelitian.

Dengan demikian, dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Kepala Sekolah SLB C Muzdalifah, Guru Agama Islam yang bertugas di sekolah tersebut, dan orangtua peserta didik. Sedangkan informan yang lain ialah sebagai pendukung terutama

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet I, h. 87.

⁷¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), Cet I, h. 76.

untuk memeriksa keakuratan data yang diperoleh dari informan kunci. Oleh karena itu, pada tahap awal tidak ditentukan berapa orang jumlah informan atau sumber data sekunder yang membantu tercapainya akurasi data.

D. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal. Pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Menurut Lofland dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.⁷²

Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan atas dua, yaitu:

- 1) Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari lapangan. Data ini disebut juga data asli atau data baru. Sumber langsung diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Data yang dihasilkan diantaranya tentang keberadaan sekolah, kondisi sekolah, fasilitas sekolah (sarana-prasarana), kondisi tenaga pengajar, kondisi penyandang tunagrahita dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI).
- 2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia primer.⁷³

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dimaksud adalah berupa hasil wawancara mendalam dan observasi. Wawancara langsung dilakukan dengan informan penelitian yang telah ditetapkan. Wawancara ini dicatat berdasarkan pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ditujukan kepada:

1. Kepala Sekolah
2. Guru-guru
3. Orangtua

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

⁷² Moleong, *Metodologi*, h. 157.

⁷³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Cet I, h. 82.

1. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca-indra mata serta dibantu dengan panca-indra lainnya.⁷⁴ Metode ini penulis gunakan untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat langsung keadaan atau kondisi sekolah, letak geografis, proses pembelajaran PAI, problem-problem belajar, sarana dan prasarana di SLB C Muzdalifah Medan.

2. Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁷⁵ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah berdiri, struktur organisasi, saran prasarana, keadaan siswa dan problem-problem yang dihadapi serta solusinya. Sedangkan yang menjadi nara sumber adalah kepala sekolah, guru, dan orangtua peserta didik.

Adapun tahap-tahap yang peneliti lakukan dalam proses wawancara adalah:

1. menentukan informan yang akan diwawancarai, yaitu: kepala sekolah SLB C Muzdalifah, guru PAI, dan orangtua peserta didik.
2. Persiapan wawancara dengan merencanakan pertanyaan untuk mendapatkan data dari informan yang dimaksud, garis-garis pertanyaan merupakan penjabaran dari fokus penelitian.
3. Peneliti melakukan pendekatan dengan informan dengan cara memperkenalkan diri, mengutarakan maksud kedatangan dengan menyampaikan surat izin penelitian, kemudian peneliti membuat janji untuk melaksanakan wawancara dengan informan tanpa mengganggu dan mengurangi jam mengajar informan.
4. Melakukan wawancara dan selama melakukan wawancara peneliti diharuskan untuk menjaga jarak dengan cara mengatur bahasa dan etika yang baik.
5. Menyalin hasil wawancara yang diperoleh, kemudian disusun dengan susunan tertentu menurut garis besar analisis.

3. Dokumentasi

⁷⁴ Bungin, *Penelitian*, h. 115.

⁷⁵ Moleong, *Metodologi*, h. 156.

Dokumentasi dapat diartikan sebagai pengumpulan data melalui dokumen atau catatan penting, surat kabar, internet, dan lain-lainnya.⁷⁶

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya SLB C Muzdalifah Medan, struktur organisasi, keadaan karyawan dan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sebagainya.

Ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan secara simultan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin.

F. Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah suatu analisis yang pengolahan datanya dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat peneliti. Artinya peneliti mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam SLB C Muzdalifah Medan. Karena struktur pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka dilakukan pengelompokkan data dan pengurangan yang tidak penting. Selain itu dilakukan analisis pengurangan dan penarikan kesimpulan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan.

Proses Analisis data baik ketika pengumpulan data maupun setelah selesai pengumpulan data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pada waktu pengumpulan data, dilakukan pembuatan reduksi data, sajian data dan refleksi data.
- b. Menyusun pokok-pokok temuan yang penting dan mencoba memahami hasil-hasil temuan tersebut dan melakukan reduksi data.
- c. Menyusun sajian data secara sistematis agar makna peristiwanya semakin jelas.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Cet I, h. 236.

- d. Mengatur data secara menyeluruh dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Apabila dirasa kesimpulan masih perlu tambahan data, maka akan kembali dilakukan tinjauan lapangan untuk kegiatan pengumpulan data sebagai pendalaman.

Melalui langkah-langkah analisis data tersebut, peneliti dapat memaparkan secara detail tentang data yang telah diperoleh di lapangan untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti yaitu pendeskripsian tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Agar data yang diperoleh berujung pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, sebagaimana yang dikatakan meliputi:

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Ketekunan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pengecekan sejawat
5. Kecukupan referensial
6. Kajian kasus negatif
7. Pengecekan anggota
8. Uraian rinci
9. Audit kebergantungan
10. Audit kepastian.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan mendalam dalam penelitian kualitatif ini perlu melakukan organisasi data yang sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Iskandar pada penelitian kualitatif, sehingga memungkinkan penelitian untuk memperoleh:

1. Kualitas data yang terbaik.
2. Mendokumentasikan analisis yang dilakukan.
3. Menyimpan data dan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian.⁷⁷

H. Tahap-tahap Penelitian

⁷⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada GP. Press, 2009), Cet I, h. 148.

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Tahap Pra-lapangan
 1. Menyusun proposal
 2. Memilih lapangan penelitian
 3. Mengurus perizinan
 4. Memilih dan memanfaatkan informan
 5. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- b. Tahap Pelaksanaan Penelitian
- c. Tahap Penyelesaian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SLB C Muzdalifah

SLB C Muzdalifah merupakan salah satu unit pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Muzdalifah yang telah mengelola beberapa unit pendidikannya itu mulai dari kelompok bermain/prak TK (Play Group), TPA (Tempat Penitipan Anak), SLB C Muzdalifah dan Asrama SLB C.

SLB C Muzdalifah merupakan lembaga pendidikan formal. Berdirinya pendidikan ini didirikan oleh Ibu Dra. Hj. Nuraini SB beserta suami Bapak H. Amaludin S.Pd yang termotivasi dari anak-anak berkebutuhan khusus yang belum tersentuh pendidikan. Tepatnya pada tahun 2000 berdirilah SLB C Muzdalifah, dan terdaftar pada Kantor Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Utara sebagai “Sekolah Terdaftar” di Medan pada tanggal 1 Agustus 2001.⁷⁸

Adapun yang pertama kali menjadi pimpinan atau Kepala SLB C Muzdalifah yang pertama adalah Bapak H. Amaludin S.Pd selama 10 tahun (2000 - 2010) Sejak tanggal 1 Juli 2010 Kepala SLB C Muzdalifah berada di pundak Bapak Mhd. Iqbal S.Sos.,M.Si, hingga sekarang.

Sejak tahun berdirinya madrasah hingga tahun 2012 kegiatan belajar mengajar SLB C Muzdalifah berada di gedung SLB C Muzdalifah yang masih berlantai 1. Baru sejak Juli 2013 menempati gedung SLB C Muzdalifah berlantai 2 yang dibangun dengan dana yang berasal dari infak atau donator dan dari bantuan pemerintah yang sekarang telah memiliki beberapa fasilitas sekolah sesuai dengan kebutuhan SLB.

Perkembangan pesat SLB C Muzdalifah tak lepas dari beberapa kiat untuk perkembangannya yaitu visi, misi, dan tujuan SLB.

Visi Madrasah: “Mempersiapkan siswa dan siswi yang cerdas dan terampil memiliki budi pekerti yang baik dan pandai baca tulis berdasarkan dengan tujuan pendidikan nasional dan agama”.

Misi Madrasah:

⁷⁸ Buku profil SLB C Muzdalifah Medan SLB C Muzdalifah Medan T.A 2012-2013

1. Menyediakan layanan pendidikan yang mengembangkan potensi dan menanamkan kebiasaan yang santun dan memiliki nilai moral terhadap siswa/i.
2. Mengupayakan siswa/i yang sudah tamat untuk memiliki ilmu keterampilan dan pandai baca tulis.
3. Meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah dan hubungan dengan masyarakat”.⁷⁹

Tujuan SLB:

1. Meningkatkan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.
2. Meningkatkan mutu SLB baik tenaga guru maupun tenaga administrasi.
3. Meningkatkan potensi leadership yang mendorong terciptanya kerjasama secara optimal menuju terbentuknya *team work* yang handal.⁸⁰

Dalam penerapan kurikulum SLB C Muzdalifah mengajarkan mata pelajaran umum sebagai mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI pada umumnya, yang membedakannya hanya teknis di lapangan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan ditambah pelajaran-pelajaran khusus yang mengarah pada bidang keterampilan siswa dan siswi terutama keterampilan Bina Diri dan Artikulasi.

Untuk lebih jelasnya macam-macam mata pelajaran umum dan khusus sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1

Mata Pelajaran Umum dan Khusus di SLB C Muzdalifah

Mata Pelajaran Umum	Mata Pelajaran Khusus
1. Matematika	1. Bina Diri
2. Bahasa Indonesia	2. Artikulasi
3. PKN	
4. IPA	
5. IPS	
6. Penjaskes	
7. Agama Islam	

Sumber: Buku Profil SLB C Muzdalifah Medan T.A 2012-2013

⁷⁹ Dokumen Sekolah dan hasil wawancara dengan Kepala SLB C Muzdalifah pada tanggal 19 April 2013, bertempat di ruang kepala sekolah SLB C Muzdalifah Medan.

⁸⁰ Buku Profil Sekolah SLB C Muzdalifah Medan SLB C Muzdalifah Medan T.A 2012-2013

2. Letak Geografis SLB

SLB C Muzdalifah terletak di Medan, tepatnya yaitu di Jalan Garu VI Gg. Merak No.15A, Kecamatan Medan Amplas Kelurahan Harjosari II Sumatera Utara.

SLB C Muzdalifah berdiri di atas tanah seluas 475 m² dengan akte tanah yang sudah disertifikatkan atas nama sekolah, pada tanggal 17 Agustus 1993.

3. Keadaan Guru

Jumlah guru pada tahun pelajaran 2012-2013 di SLB C Muzdalifah Sebanyak 8 orang, dan 2 karyawan.

Tabel 2

**Daftar Nama-Nama Guru dan Karyawan SLB C Muzdalifah
Tahun Pelajaran 2012-2013**

N O	NAMA GURU	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Mhd. Iqbal, S.Sos, M.Si	S2 UNIMED	Kepala SLB C Muzdalifah
2	Hanny Tri Wardhani	S1 FKIP UNIVA	Guru Kelas II C
3	Muna Ratmi Munayati	S1 PLB	Guru Kelas I B
4	Sadar Ginting, S. Pd	S1 PLB Padang	Guru Kelas I C
5	Hartaty, SH	SI UISU	Guru Kelas IV C
6	Muliyati, S. Ag	S1 IAIN Sunatera Utara	Guru Kelas I C
7	Nana Gusmayanti, S. Pd. I	S1 STAIS Medan	Guru Kelas III C
8	Khairani, S. Pd	SI UMN	Guru Kelas V C
9	Erita Novita	SMPLB	CS

Sumber: Buku Profil SLB C Muzdalifah Medan T.A 2012-2013

4. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SLB C Muzdalifah tahun pelajaran 2012-2013 sejumlah 58 orang dengan perincian sebagaimana pada table di bawah ini:

Tabel 3

**Keadaan Siswa di SLB C Muzdalifah
Tahun Pelajaran 2012-2013**

No	Kelas	JenisKelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I C	7	5	12
2	II C	6	1	7
3	III C	5	2	7
4	IV C	4	3	7
5	V C	6	3	9
6	I B	7	2	9
7	Autis	5	-	5
Jumlah		40	16	56

Sumber: buku laporan bulanan SLB C Muzdalifah Medan T.A 2012-2013

TABEL 4

DAFTAR NAMA SISWA/I SLB C MUZDALIFAH MEDAN

NO	Nama Siswa/i	Agama	Kelas	Keterangan
1	Abdul Rahman Saleh	Islam	I B	Tunarungu
2	Afif Fadil Hutabarat	Islam	I B	Tunarungu
3	Firlie Arinal Haqi	Islam	I C	Tunagrahita
4	Fitri Handayani Lubis	Islam	I B	Tunarungu
5	Frista Amalia Siregar	Islam	I B	Tunarungu
6	Gilang Pratama Putra	Islam	I C	Tunagrahita
NO	Nama Siswa/i	Agama	Kelas	Keterangan
7	Ghozi Farhan Nugraha	Islam	I B	Tunarungu
8	Habibullah Assafari	Islam	I C	Tunagrahita
9	Sofyan	Islam	I B	Tunarungu
10	Iqbal Al-Farisy Hsb	Kristen	I C	Tunagrahita
11	Josua Fransisco Srg	Islam	I C	Tunagrahita

12	Keisa Sabila	Islam	I C	Tunagrahita
13	Mhd. Eriko	Islam	I C	Tunagrahita
14	M. Farhan Dian Siddiq	Islam	I C	Tunagrahita
15	Muhammad Ramadhani	Islam	I B	Tunarungu
16	Nirina Rizki Sabila	Kristen	I C	Tunagrahita
17	Rian Danielo Sihotang	Islam	I B	Tunarungu
18	Rifandi Alfahri	Islam	I C	Tunagrahita
19	Rizky Fajar Telaumbanua	Islam	I C	Tunagrahita
20	Riswan	Islam	I C	Tunagrahita
21	Sri Suriani	Islam	I C	Tunagrahita
22	Irsyad Benovil	Islam	I C	Tunagrahita
23	Bobby Wirawan	Islam	II C	Tunagrahita
24	Akbar Fauzi	Islam	II C	Tunagrahita
25	Badrul Sani Sinaga	Islam	II C	Tunagrahita
26	Muhammad Fauzi	Islam	II C	Tunagrahita
27	M. Iqbal Sakti Lubis	Islam	II C	Tunagrahita
28	M. Luthfi Nauli	Islam	II C	Tunagrahita
29	Sri Anggreani	Islam	II C	Tunagrahita
30	Abdi Syahputra	Islam	II C	Tunagrahita

NO	Nama Siswa/i	Agama	Kelas	Keterangan
31	Siti Marianti	Islam	II C	Tunagrahita
32	Arif Siagian	Islam	III C	Tunagrahita
33	Hikmatul Fadilah Nasution	Islam	III C	Tunagrahita
34	Hilmi Huda	Islam	III C	Tunagrahita
35	Muhammad Fauzan	Islam	III C	Tunagrahita

36	M. Iqbal	Islam	III C	Tunagrahita
37	Nurkhalisa Nst	Islam	III C	Tunagrahita
38	Puji	Islam	III C	Tunagrahita
39	Zulfan Efendi	Islam	III C	Tunagrahita
40	Tasya Amanda	Islam	IV C	Tunagrahita
41	Diah Puspa Ningrum	Islam	IV C	Tunagrahita
42	Dewi Safitri	Islam	IV C	Tunagrahita
43	Muhammad Yusuf	Islam	IV C	Tunagrahita
44	Tumin	Islam	IV C	Tunagrahita
45	Yolla Annisa Putri	Islam	V C	Tunagrahita
46	Abdul Hady	Islam	V C	Tunagrahita
47	Ibnu Hajar	Islam	V C	Tunagrahita
48	M. Ikhsan Apriliantama	Islam	V C	Tunagrahita
49	M. Harris	Islam	V C	Tunagrahita
50	Nadiatul Iqramah	Islam	V C	Tunagrahita
51	Nur Fitri Sutanti	Islam	V C	Tunagrahita
52	Yulanda Hervika	Islam	V C	Tunagrahita
53	Nanda Murphy	Islam	V C	Tunagrahita
54	Kartika Sari Dewi	Islam	V C	Autis
55	Ahmad Rendi	Islam	V C	Autis
56	Fathir Al-A'raaf	Islam	V C	Autis

Sumber: buku laporan bulanan SLB C Muzdalifah Medan T.A 2012-2013

5. Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar SLB C Muzdalifah dibagi 2 (dua) yaitu bagi siswa SLB C (Tunagrahita) belajar di pagi hari pada pukul 08.00-11.00 WIB.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya semua guru selalu membuat perangkat mengajar yang meliputi :

1. Program tahunan

2. Program semester
3. Rencana pembelajaran
4. Evaluasi

6. Data Fasilitas Sekolah

Untuk kesempurnaan kegiatan belajar dan mengajar di SLB C Muzdalifah memiliki beberapa fasilitas sebagaimana tabel-tabel di bawah ini.

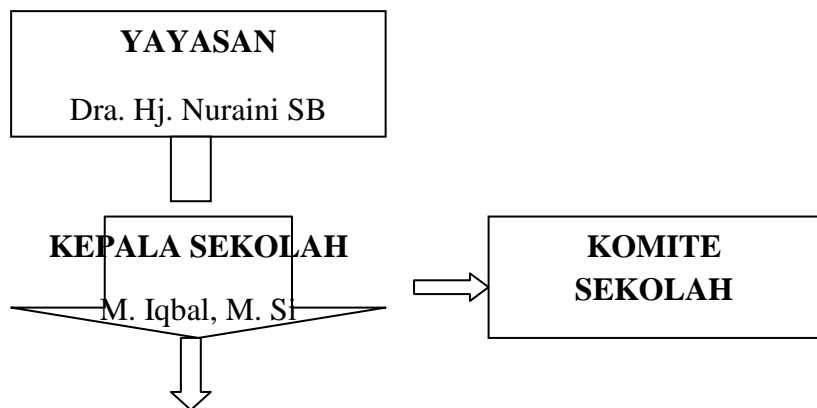
Tabel 5
Data Fasilitas Sekolah

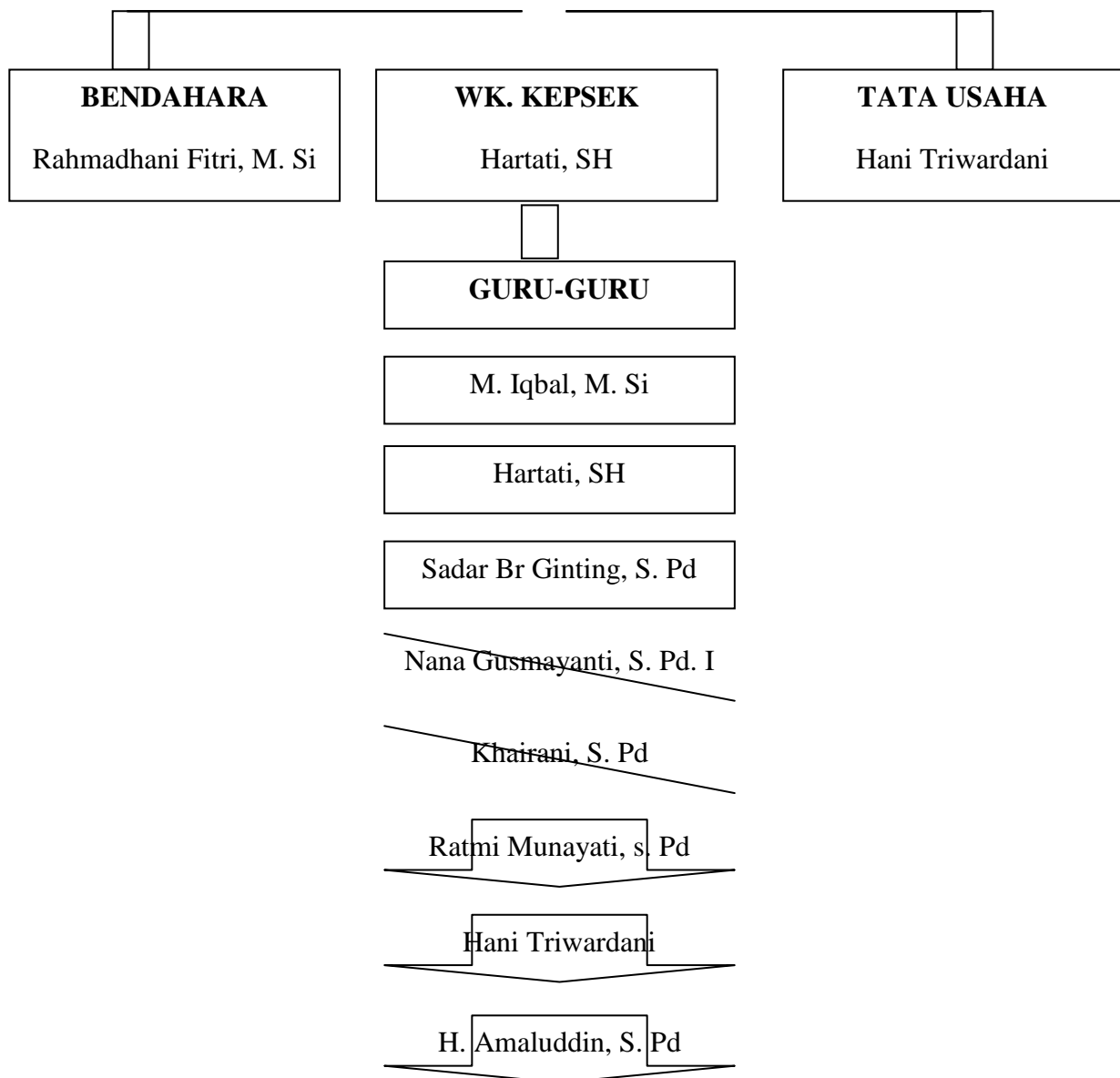
No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	2 Ruang	Keadaan baik
2.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	Keadaan baik
3.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	Keadaan baik
4.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Keadaan baik
5.	Ruang Guru	1 Ruang	Keadaan baik
6.	Ruang Tamu	1 Ruang	Keadaan baik
7.	Ruang UKS	1 Ruang	Keadaan baik
8.	Musholla	1 Ruang	Keadaan baik
9.	Lapangan Olah Raga	1 lapangan	Keadaan baik
10.	WC Siswa	4 Ruang	Keadaan baik
11.	WC Guru	2 Ruang	Keadaan baik
12.	Kamar Penjaga Sekolah	1 Ruang	

Sumber: Buku Profil SLB C Muzdalifah Medan T.A 202-2013

Semua adalah sarana prasarana yang ada di sekolah SLB C Muzdalifah yang telah terdata. Masih banyak lagi inventaris tambahan yang masuk untuk melengkapi segala keperluan yang belum terdata.

STRUKTUR ORGANISASI SLB C MUZDALIFAH





Sumber: Papan Data SLB C Muzdalifah Medan T. A 2012-2013

B. Temuan Khusus Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah telah dilaksanakan sesuai dengan tugas dari seorang guru yaitu melakukan persiapan di antaranya merencanakan dan menyusun program pembelajaran sebelum dilakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada dasarnya Anak tunagrahita sangat memerlukan bimbingan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pelajaran pendidikan Agama Islam sederhana untuk penyandang tunagrahita harus diberikan sesuai dengan

kemampuannya, sehingga mereka mampu menerima materi yang diberikan sesuai kapasitas yang dimiliki.

Melalui penelitian yang dilakukan, di SLB C Muzdalifah, Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap hari jumat untuk semua kelas yaitu dari kelas I sampai dengan kelas V tingkat Sekolah Dasar dengan cara semua peserta didik dari setiap kelas digabung dalam satu ruangan. Khusus pada hari jumat para pendidik (khususnya PAI) memberikan materi pendidikan Agama Islam yang dimulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 09.30 WIB yang kemudian diselingi jam istirahat selama 30 menit. Kemudian pada pukul 10.00 WIB para peserta didik dikembalikan ke kelas mereka masing-masing sesuai dengan tingkatannya. Disinilah peran guru lain/ wali kelas mengulas kembali materi PAI yang telah disampaikan agar anak didik lebih fokus memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu membimbing anak agar mereka dapat terjun ke masyarakat dan sanggup menyumbangkan tenaganya sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka hingga dapat memperoleh kebahagiaan serta kegairahan hidup.

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB C Muzdalifah

Kurikulum yang dipakai di SLB C Muzdalifah adalah Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/ daerah, karakteristik sekolah/ daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 dan panduan penyusunan kurikulum yang di buat oleh BSNP, setiap satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang diimplementasikan pada satuan pendidikan masing-masing. Bagi satuan pendidikan yang belum siap mengembangkan kurikulum, dapat menggunakan model kurikulum yang dikembangkan oleh BSNP.

Kurikulum dari BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) untuk para siswa berkebutuhan khusus kurang sesuai dengan realita keadaan siswa. Kurikulum tersebut sangat sulit dilaksanakan oleh siswa berkebutuhan khusus, karena kurikulum yang diberikan sama dengan siswa normal. Namun, SLB C Muzdalifah memiliki cara dalam mengatasi masalah kurikulum tersebut yaitu dengan cara menurunkan Kompetensi Dasar (KD) dari BSNP, berpedoman pada prinsip khusus pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Prinsip tersebut adalah menyederhanakan materi bila terdapat materi yang sulit diterima oleh siswa. Karena

kurikulum yang dibutuhkan oleh siswa tunagrahita harus disesuaikan dengan cara berkomunikasi, bersosialisasi, keterampilan gerak, kematangan diri, dan tanggung jawab siswa tunagrahita.

“Kurikulum PAI yang dipakai di sekolah ini tidak beda dengan kurikulum umum lainnya, hanya saja disini kami menggunakan strategi sendiri bagaimana anak dapat cepat menangkap apa yang dipelajari kemudian mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja pemahaman anak normal berbeda dengan anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita ini. Sebagai pendidik, kita tidak menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan yang berkaitan dengan kecerdasan, ya... kita tahu sendiri, sulit bagi mereka untuk lebih jauh memahami teori. Oleh karena itu, saya selaku Kepala Sekolah selalu mengingatkan guru untuk tidak memaksakan anak agar mereka tahu atau paham dengan sekali pembelajaran. Anak tunagrahita ini sangat sulit untuk ingat cepat. Baru saja kita ucapkan, misalnya berkaitan dengan aspek Alquran, untuk membaca surat pendek seperti QS. Al-Ikhlas...mereka akan lupa bahkan apabila kita ucapkan, ya...anak-anak, coba kita baca surat Al-Ikhlas bersama-sama, maka kalau kita tidak langsung kita pandu, mereka tidak mengerti apa yang kita ucapkan. Itulah, saya sering ingatkan guru-guru untuk selalu bersikap sabar. Dan mengingatkan mereka bahwa yang kita ajari ini, bukan peserta didik biasa/normal. Jadi, sabar...dan sabar...”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi yang peneliti lakukan mengenai kurikulum di SLB C Muzdalifah Medan senada dengan dokumentasi yang peneliti temukan dalam buku panduan standar isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Pedoman Penyusunan KTSP sebagai berikut:

Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum

A. Kerangka dasar kurikulum

1. Kelompok mata pelajaran

Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika

⁸¹ M. Iqbal, Kepala Sekolah SLB C Muzdalifah Medan, wawancara pada tanggal 19 April 2013 di ruangan guru pada pukul 09.30 WIB

e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan

B. Struktur kurikulum SLDB Tunagrahita Ringan, Tunagrahita Sedang, Tunadaksa Sedang, dan Tunaganda

TABEL 6

Komponen	Tingkat	
	I, II dan III	IV, V, dan VI
Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama		
2. Pendidikan Kewarganegaraan	29-32	30
3. Bahasa Indonesia	(Pendekatan tematik)	(Pendekatan tematik)
4. Matematika		
5. Ilmu Pengetahuan Alam		
6. Ilmu Pengetahuan Sosial		
7. Seni Budaya dan Keterampilan		

Sumber: Buku Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan Panduan Penyusunan KTSP

Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup estetika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama

2. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB C Muzdalifah

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada peserta didik anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan sangat rendah sekali jika dibandingkan dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik normal yang berada di sekolah umum lainnya. Misalnya pelajaran fikih; mereka hanya diuntut untuk bisa menerapkan atau mempraktekkan tata cara bersuci (*taharah*), bukan untuk menjelaskan pengertian *taharah* atau

tata cara bersuci tersebut, disinilah letak perbedaan pemberian materi antara peserta didik tunagrahita dengan peserta didik normal di sekolah umum. Begitu sajumpun mereka sangat kesulitan untuk melakukannya. Dalam kondisi seperti ini, guru memang benar-benar dituntut untuk menyusun materi sesuai dengan kemampuan siswa. Guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun materi dikarenakan tingginya materi yang dijadikan acuan pada kurikulum.

Menurut salah satu orangtua siswa SD di SLB Muzdalifah Medan, bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan lebih menekankan pada masalah wudu, shalat, membaca ayat-ayat pendek, berdoa.⁸² kemudian pendapat tersebut ditegaskan kembali oleh guru Pendidikan Agama Islam:

Materi yang diajarkan untuk Pendidikan Agama Islam adalah wudhu, shalat, pembacaan surah pendek, cara bersuci, rukun Islam, rukun iman, dan berdoa. Kemudian aspek yang ingin dicapai dalam materi Pendidikan Agama Islam, ya... kalau dari berwudhu anak-anak bisa melakukan wudhu dengan sendiri tanpa bantuan guru atau orang lain, kalo dari shalat dia bisa menirukan gerakan-gerakan shalat dengan baik, kemudian untuk surah pendek peserta didik dapat melafalkan surah-surah tersebut dengan baik, kalau rukun iman dan rukun Islam anak-anak dapat menyebutkan poin-poin dari rukun tersebut dengan benar. Kemudian berdoa, mereka dapat berdoa untuk diri sendiri dan dapat mendoakan orang lain terutama doa kepada kedua orangtua.⁸³

Hasil wawancara di atas senada dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 15 Maret 2013 saat penulis di lokasi penelitian, guru PAI menjelaskan materi tentang tatacara bersuci dan memberikan nasehat keagamaan dalam pelaksanaan PAI. Dari observasi peneliti pada tanggal 22 Maret 2013 materi yang diajarkan adalah melakukan shalat farđu (magrib) dan pada tanggal 29 Maret materi yang diajarkan adalah praktek shalat farđu zuhur.

Dari hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik tunagrahita hanya sederhana. Mereka tidak bisa disamakan dengan peserta didik normal. Paling tidak dengan belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah mereka mampu menyadari bahwa dalam hidup itu ada agama, mengetahui bahwa dalam agama Islam itu ada syariat yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, dalam agama Islam itu ada hal-hal yang wajib dikerjakan seperti shalat lima waktu, berbuat baik kepada orang tua, guru dan masyarakat lainnya. Untuk

⁸² Elvy Ani Nasution, orangtua dari salah satu siswi SLB C Muzdalifah Medan, wawancara pada tanggal 23 April 2013 pukul 09.00

⁸³ Nana Gusmayanti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 19 April 2013 di ruangan guru pada pukul 10.30 WIB

mengaplikasikan hal-hal diatas saja mereka sudah sangat kesulitan.maka dari itu, Peserta didik tunagrahita tidak dituntut untuk menelaah lebih jauh bagaimana ajaran Islam itu sesungguhnya.

Kemampuan peserta didik penyandang tunagrahita memang dibawah rata-rata sehingga wajar jika guru agama Islam menyatakan bahwa arah Pendidikan Agama Islam untuk anak tunagrahita hanya bagaimana agar mereka dapat menyadari bahwa dalam kehidupan itu ada agama. Mereka mengetahui ada yang mengatur alam semesta ini yaitu Allah Tuhan yang Maha Esa, mengetahui bahwa mereka harus berbuat baik pada semua orang memiliki akhlak mulia dan mereka dapat bergaul di masyarakat.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, senada dengan yang terdapat dalam salah satu dokumen silabus kelas III semester 2 sebagai berikut:

Standar kompetensi	Kompetensi Dasar
Alquran	1.1 Melafalkan sendiri huruf
1. Mengenal huruf-huruf Alquran	Alquran
	1.2 Melafalkan huruf Alquran dengan lancar
Akidah	2.1 Menyebutkan dengan lafal yang benar sifat mustahil Allah
2. Mengenal sifat mustahil Allah	2.2 Menyebutkan sifat musthil Allah dengan lancar
Akhlak	3.1 Menampilkan perilaku setiakawanan di rumah
3. Membiasakan perilaku terpuji	3.2 Menunjukkan perilaku di sekolah dan masyarakat
Fikih	4.1 Mengucapkan kembali tatacara shalat fardhu
4. Melaksanakan shalat fardhu	4.2 Menunjukkan tatacara shalat fardhu

3. Metode Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB C Muzdalifah

Untuk mendorong keberhasilan proses belajar mengajar, guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang tepat. Perlu di sadari, bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam kondisi.

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah adalah:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa metode ceramah atau *lecturing* adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didiknya.

Metode ceramah banyak dipakai, oleh karena mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah selain metode yang lain. Metode ini digunakan dalam penyampaian teori pada materi Agama Islam. Dalam metode ini, guru menyampaikan materi dengan jalan berbicara langsung dihadapan peserta didik dan peserta didik memperhatikan guru. Walaupun dalam hati kecil guru, peserta didik ini tidak akan langsung paham apa yang diucapkan, namun guru tidak merasa sepele. Guru tetap semangat menyampaikan materi dengan metode ceramah. Seperti yang dituturkan Kepala Sekolah:

Disini kami tetap memakai metode ceramah dalam hal penyampaian materi. Ya... walaupun mereka terkadang tidak paham apa yang kita sampaikan, yang terpenting mereka masih ada semangat untuk mengikuti pembelajaran dan memperhatikan guru dengan fokus. Itu saja sudah ada nilai lebih yang kita ambil... atau sudah kita anggap anak memiliki kompetensi.⁸⁴

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara murid-murid. Guru mengharapkan jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya jawab, pertanyaan ada

⁸⁴ M. Iqbal, Kepala Sekolah SLB C Muzdalifah, wawancara pada tanggal 19 April 2013 pada pukul 09.40

kalanya ada dari pihak murid (dalam hal ini guru atau murid yang menjawab). Apabila murid-murid tidak menjawabnya barulah guru memberikan jawabannya.

Metode tanya jawab dilaksanakan dengan guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang diajarkan. Metode tanya jawab hanya dapat memberi gambaran secara umum dan untuk mengingat kembali materi yang sudah pernah diajarkan kepada peserta didik.

Dalam hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2013, peneliti mengikuti proses Kegiatan Belajar Mengajar. Pada saat guru ingin menyampaikan materi tentang shalat, guru mengingatkan kembali ada berapa rukun Islam yang wajib diketahui. Pertanyaannya sangat sederhana, yakni, “ada berapa rukun Islam? kemudian peserta didik merespon “lima.....”, kemudian guru bertanya kembali, coba sebutkan apa-apa saja rukun Islam, kemudian peserta didik menjawabnya poin demi poin dan tentunya dibantu guru dalam hal mengingat poin tersebut.

c. Metode demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan sesuatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.

Dalam mengerjakan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung yang banyak mempergunakan metode ini, seperti mengajarkan cara berwudhu, shalat, haji, dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini di praktikan oleh Nabi ketika menerangkan sesuatu hal kepada umatnya.

Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan pelajaran yang membutuhkan gerakan dengan suatu proses dengan prosedur yang benar. Metode demonstrasi digunakan dalam pelajaran fikih. Pelajaran fikih tingkat Sekolah Dasar. Peserta didik diberikan materi wudlu dan shalat terlebih dahulu sebelum praktik, agar mereka tahu teori dan tatacaranya.

Menurut salah satu orangtua siswa SD di SLB C Muzdalifah, bahwa metode yang sering dominan dilakukan guru adalah metode demonstrasi karena anak dapat langsung mengetahui dan mempraktikkannya. Misalnya praktik shalat farḍu.⁸⁵

Pelaksanaan metode demonstrasi bagi peserta didik tunagrahita dimulai dengan penjelasan teori oleh guru. Mengingat tingkat kecerdasan anak di bawah rata-rata, mudah lupa dan mudah bosan, maka guru melaksanakan metode demonstrasi terhadap anak. Anak diminta untuk langsung mempraktikkan materi yang diajarkan. Misalnya tatacara wudlu yang tertib, mereka langsung di bawa ke kamar mandi untuk dapat mempraktikkan langsung dengan baik dan benar sesuai panduan yang dicontohkan guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 22 Maret 2013, pelaksanaan praktik shalat diampu oleh 4 orang guru. Guru PAI mengarahkan di depan kelas dan 3 orang guru lainnya membantu anak dalam membenarkan posisi gerak shalat anak. Beberapa anak yang tidak dapat menirukan contoh gerakan shalat, guru yang lain membantu. Misalnya, pada posisi rukuk. Guru membantu mensejajarkan posisi punggung dan kepala agar searah, tidak meliuk-liuk. Guru harus selalu sabar dalam mengarahkan peserta didik. Dalam hal ini, guru harus tetap memegang prinsip sabar dan kasih sayang. Hafalan bacaan shalat peserta didik sudah lumayan baik. Mereka diarahkan untuk menghafal aurat-surat pendek Alquran seperti QS-Al-Ikhlās, Al-‘Alaq, An-Nas, al-Lahab, An-Nashr.

d. Metode Cerita

Metode cerita hampir sama dengan metode ceramah, hanya saja dalam metode cerita ada tokoh yang dijadikan teladan hidup. Misalkan materi cerita tentang kisah Nabi Musa as yang di kejar oleh Fir’aun. Dalam metode cerita ini, guru dapat memasukkan aspek-aspek perbuatan terpuji dari Nabi Musa untuk dapat di contoh peserta didik tunagrahita.

Metode cerita digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar peserta didik dapat mengingat satu tokoh tauladan. Minimal mereka ingat siapa tokoh tauladan tersebut. Misalnya cerita tentang kisah-kisah nabi. Selain itu, guru juga sering menceritakan kisah-kisah pengalaman pribadi maupun orang lain yang banyak mengandung hal-hal perbuatan baik.

⁸⁵ Siti Khaliza Nasution, Orangtua siswa SD SLB C Muzdalifah Medan, wawancara pada tanggal 23 April 2013 pukul 09.15

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 29 Maret 2013, metode cerita dilaksanakan setelah praktik shalat farḍu. Pada saat itu, Kepala sekolah bercerita tentang ‘Mensyukuri Nikmat Allah’.

e. Metode Drill (Latihan)

Metode *drill* (latihan) dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat di sempurnakan.

Penggunaan metode dalam pendidikan tidak terfokus pada satu metode saja, hal ini akan membuat suasana belajar menjadi membosankan dan siswa menjadi kurang aktif. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan/*drill*. Guru harus fokus memperhatikan siswa ketika menyampaikan materi pelajaran.

“Kemampuan intelektual siswa yang rendah menyebabkan siswa kurang cepat menangkap materi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, materi yang disampaikan senantiasa di ulang-ulang supaya mereka memahami materi dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menggunakan metode, guru harus memahami karakteristik, kondisi, dan kemampuan siswa. Hal ini memudahkan guru dalam memilih metode yang akan digunakan.”⁸⁶

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 19 Maret 2013, penerapan metode *drill*/latihan kepada peserta didik tunagrahita digunakan untuk mengajarkan mereka membaca dan menulis. Metode ini digunakan guru pada saat membaca dan menulis *Arab*. Guru menuliskan huruf Arab berangkai dan menuliskan bacaan bahasa Indonesianya. Guru terus melatih peserta didik untuk dapat menuliskan huruf berangkai arab dengan baik, benar dan dapat di baca.

Agak susah sebenarnya melatih mereka ini untuk tahu baca tulis huruf arab, tapi guru tetap semangat dek... ya, itu tadi. Prinsip tidak boleh membeda-bedakan antara anak normal dan anak luar biasa. Sabar...dan sabar... karena mereka ini kunci-kunci syurga. Jadi, apapun hal-hal baik yang mereka lakukan nantinya, kita sebagai gurunya akan mendapat kucuran pahala dari Allah.⁸⁷

⁸⁶ Nana Gusmayanti, Guru Pendidikan Agama Islam SLB C Muzdalifah Medan, wawancara Pada tanggal 5 April 2013 pada pukul 09.10

⁸⁷ M. Iqbal, Kepala Sekolah SLB C Muzdalifah, wawancara pada tanggal 5 April pada pukul 09.20

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita dapat juga dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata siswa agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran pembelajaran. Tujuannya berupa pencapaian peserta didik terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di atas senada dengan apa yang terdapat dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SLB C Muzdalifah Medan

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/ semester : II/ 2

Waktu : 2x40 Menit/ pertemuan

A. Standar Kompetensi : Mengenal tata cara wudlu

B. Kompetensi Dasar : 1. Mencontohkan tata cara wudlu

2. Menirukan bacaan sesudah wudlu

C. Indikator : 1. Melafalkan niat

2. Menyebutkan rukun wudlu

3. Menghafalkan bacaan setelah wudlu

4. Mempraktekkan tatacara wudlu

D. Tujuan Pembelajaran : siswa dapat mengucapkan tatacara wudlu serta mempraktekkannya tata cara wudlu dengan baik dan benar.

E. Materi : wudu

F. Metode : Demonstrasi dan latihan.

4. Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB C Muzdalifah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan, maka evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan adalah dengan evaluasi harian dan evaluasi semester. Evaluasi harian yang dibuat oleh guru melalui tes lisan dan praktik. Evaluasi harian ini dilakukan setelah selesai menjelaskan materi pada satu periode. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui sampai mana pemahaman peserta didik tentang materi yang baru diajarkan. Evaluasi semester dilakukan

dua kali dalam setahun. Dalam evaluasi semester, guru hanya menentukan empat aspek yang ingin dicapai, yaitu pemahaman Alquran, Akidah, Akhlak dan Fikih. Mengambil satu tema dari masing-masing aspek. Hal ini dikarenakan peserta didik tunagrahita tidak mampu untuk mengingat dan tidak boleh dipaksa untuk mengingat hal-hal yang sulit mereka ingat.

Saya membuat evaluasi hanya dua, yaitu evaluasi harian dan evaluasi semester. Dan saya lebih fokus pada penilaian lisan saja. Kalau tulisan, ya... agak sulit menentukannya. Kesulitan mereka ini ya tidak mengerti, tidak seperti anak normal, jadi pembiasaan yang sering saya lakukan hanya berupa lisan. Untuk mengukur kompetensi mereka ini bukan melalui nilai-nilai, tetapi dengan kata-kata. Misalnya dalam aspek fikih ada tiga aspek yang saya buat, misalnya aspek “Menguasai (M), Kurang Menguasai (KM) dan Tidak Menguasai (TM). Nah... saya mengukur dari sini. Dan untuk rapor mereka juga seperti itu. Dengan kata-kata.⁸⁸

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 10 April 2013, salah satu dokumen tentang evaluasi Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari soal evaluasi harian dan semester di kelas V, sebagai berikut:

- a) Sebutkan bacaan niat shalat fardlu magrib!
- b) Sebutkan rukun shalat fardlu!
- c) Sebutkan bacaan ruku’!
- d) Sebutkan bacaan i’tidal!
- e) Sebutkan bacaan sujud!

5. Hambatan yang dihadapi Peserta Didik di SLB C Muzdalifah

Adapun hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik anak tunagrahita Muzdalifah berdasarkan data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Lupa

Peserta didik tunagrahita memiliki kemampuan di bawah rata-rata sehingga termasuk kategori peserta didik yang memiliki masalah dalam belajar. Adapun permasalahan yang paling menonjol dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah adalah permasalahan kemampuan mengingat. Mereka sering kali lupa terhadap pelajaran-pelajaran yang baru saja diterimannya, sehingga guru sering kali mengulang-ulang pelajaran telah lalu seperti yang dituturkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

⁸⁸ Nana Gusmayanti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 19 april 2013 pada pukul 10.00

Sebagai guru kita tidak bisa langsung berpindah materi misalnya yang kita ajarkan adalah materi shalat magrib. Kita harus mengingatkan mereka bahwa shalat magrib itu tiga rakaat. Pembelajaran sering kali mengulang pembelajaran-pembelajaran yang telah lalu, sebab siswa tunagrahita sangat mudah lupa. Baru setengah jam diajarkan kemudian ditanyakan kembali belajar apa kita tadi nak..... mereka sudah lupa dan kalo sudah lupa sangat sulit untuk diajak mengingat-ingat dan sebagai guru kita tidak boleh memaksakan peserta didik untuk membuat mereka menghafal materi yang telah diajarkan karena hal tersebut dapat membuat mereka menjadi panik dan stres dan bisa jadi mereka tiba-tiba menjerit dan hal ini pastinya akan mengganggu kegiatan belajar mengajar.⁸⁹

b. Peserta didik tidak menguasai materi

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan juga mengalami kesulitan dalam hal penguasaan materi sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam:

Sudah tentu anak tunagrahita itu kan kecerdasannya dibawah rata-rata. Dengan kondisi seperti ini otomatis mereka sangat sulit untuk menguasai materi. Misalnya pada waktu praktek shalat terkadang mereka hanya mampu mengikuti gerakan saja. Ketika disuruh untuk membaca al-Fatihah mereka tidak hafal walupun sudah berulang-ulang saya ajarkan ketika pembelajaran alquran. Jadi saya harus memimpin mereka kemudian mereka secara serentak mengikutinya. Ya sudah pasti mereka hanya hafal lisan dan sudah pasti mereka tidak bisa menuliskan tulisan ayat tersebut. Ya begitulah kita harus sabar..... terus mengulang-ulang sampai mereka hafal, bisa jadi dalam satu semester ya hafalannya itu-itu saja, membaca surah al-Fatihah.⁹⁰

Dengan keterbatasan kemampuan mengingat yang dimiliki peserta didik tunagrahita sudah pasti berakibat pada kemampuan mereka dalam penguasaan materi. Siswa sangat sulit mengingat dan menyebutkan materi yang telah diajarkan dari penuturan gurau Pendidikan Agama Islam di atas menunjukkan bahwa untuk menghafal surah al-Fatihah saja yang sudah sering di ulang-ulang masih banyak peserta didik yang tidak bisa.

c. Baca tulis huruf arab

Dalam proses pembelajaran baca tulis arab diarahkan pada bagaimana kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis surat-surat pendek pilihan sesuai dengan standart kompetensi yang telah ditentukan. Peserta didik ini sangat kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah dan tanda baca sehingga mereka sulit untuk membaca dan menulis huruf arab berangkai. Mereka tidak mengerti sama sekali dengan huruf apa yang mereka tulis, mereka

⁸⁹ Nana Gusmayanti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 19 April 2013 pada pukul 09.30

⁹⁰ Nana Gusmayanti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 19 April 2013 pada pukul 10.20.

hanya menirukan lekuk tulisan gurunya saja. Kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam dalam belajar tulisan Arab juga tampak pada bagaimana cara guru menyampaikan materi, untuk dapat melafalkan huruf-huruf arab berangkai, guru menuliskannya dengan menggunakan huruf ejaan bahasa Indonesia, kemudian peserta didik membaca huruf ejaan bahasa Indonesia tersebut sambil guru menunjuk tulisan bahasa arabnya.

d. Tidak suka belajar berupa materi

Pada dasarnya sifat materi Pendidikan Agama Islam ada dua yaitu berupa materi dan berupa praktik. Untuk dapat menguasai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dituntut untuk mampu mempelajari kedua-duanya. Namun tidak untuk penyandang tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. Pada umumnya mereka lebih semangat ketika diajarkan berupa praktik. Ketika mereka di ajak belajar materi, mereka cenderung tidak fokus dan malas. Jadi tugas guru disini adalah mencoba menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan aplikasi (Praktik). Contohnya pada pelajaran akidah atau akhlak. Materi yang disampaikan berupa doktrin-doktrin tentang keimanan dan ibadah. Guru Pendidikan Agama Islam menuturkan dalam wawancara:

Saya selaku guru Pendidikan Agama Islam sering menggunakan metode praktik dalam hal pembelajaran. Karena bagaimanapun kita berusaha menyederhanakan materi peserta didik tetap lebih suka belajar langsung praktik. Mereka akan langsung mengingat apa yang guru Pendidikan Agama Islam yang disampaikan. Bila kita hanya terfokus pada materi maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Makanya guru Pendidikan Agama Islam selalu menyampaikan materi dengan praktik langsung dan tidak dipungkiri mereka lebih semangat dan lebih fokus memperhatikan guru Pendidikan Agama Islam ketika menyampaikan materi di depan kelas.⁹¹

Berdasarkan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode yang baik untuk diajarkan kepada penyandang tunagrahita adalah berupa praktik daripada belajar materi berupa teori. Hal ini didukung dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SLB C Muzdalifah Medan. Peneliti menjumpai seorang siswa tunagrahita di ruangan asrama. Di sana terdapat televisi yang menyiarkan lagu selamat ulang tahun. Dia lebih memilih mengikuti lagu tersebut ketimbang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam.

⁹¹ Nana Gusmayanti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 19 April 2013 pada pukul 10.30

e. Sering terjadi salah persepsi dalam menjalankan instruksi yang di berikan oleh guru atau kurang konsentrasi.

Komunikasi merupakan salah satu tercapainya ketuntasan belajar. Hal ini menjadi perhatian khusus bila dihadapkan dengan kemampuan komunikasi peserta didik tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan, sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu guru yang menyatakan bahwa:

Anak-anak tunagrahita ini sangat sulit di ajak berkomunikasi. Mereka sering tidak paham apa yang kita maksud. Guru harus mengulangi beberapa kali mengulangi beberapa kata. Sebenarnya komunikasinya lumayan baik. Yaa..... mungkin karena mereka kurang konsentrasi atau kurang cerdas merespon apa yang kita sampaikan. Selain itu mereka lambat dan terkadang kata-katanya sulit untuk dipahami. Misalnya ya bu... kita ucapkan ada berapa rukun Islam? Untuk menjawab itu mereka sangat lama memikirkannya meskipun jawabannya sesuai dengan pertanyaan.⁹²

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti pada tanggal 15 Maret 2013 ketika berkomunikasi dengan salah satu peserta didik tunagrahita. Salah satunya adalah:

Peneliti : Dek,..... namanya siapa?

Siswa : hmmm.... (sambil celengak-celenguk melihat kiri dan kanan.

Peneliti : siapa namanya dek....?

Siswa : hmmm... sambil melihat kearah guru, kemudian guru berkata "loh kok diam saja.... siapa namanya? Dibantu guru Far..... kemudian siswa menyambung An..... kemudian siswa itu mengulangi lagi Aa..an (maksudnya Farhan).

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tunagrahita sangat mengalami permasalahan dalam komunikasi. Untuk hal yang sederhana saja mereka tidak bisa menalar apa yang di ucapkan oleh orang lain.

f. Mudah berubah konsentrasi akibat titik kejenuhan yang tinggi.

Mudah berubah konsentrasi terlihat sangat jelas pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Sebagaimana dituturkan oleh guru PAI:

Anak tunagrahita ini sangat mudah hilang konsentrasi. Ketika dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya pada saat praktik shalat, tiba-tiba ada salah seorang anak yang jahil mengambil sejadah anak di sebelahnya, maka sontak anak tersebut menjerit dan menangis, sehingga anak-anak yang lain pun ikut-ikutan menjerit. Nah...disini lah guru mulai kewalahan. Maka guru-guru yang lain selalu membantu saya ketika belajar

⁹² ibu Ratmi Munayati, guru kelas III C di SLB C Muzdalifah Medan, wawancara pada tanggal 15 Maret 2013 pukul 10.00 WIB.

praktik shalat ini. Mereka mengamankan anak-anak agar kembali fokus pada pembelajaran. Dan anak yang menangis tadi di ajak keluar sebentar dan ketika sudah tenang, di bawa masuk kembali dan ikut melaksanakan praktik shalat. Ketika ditanya, praktik shalat apa tadi??... mereka terdiam dan sangat lama menjawabnya, sehingga guru kembali mengingatkan nama shalat yang dilaksanakan tadi.⁹³

Selain itu, peserta didik tunagrahita ini sangat suka pindah-pindah ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Ini menandakan kalau mereka sudah mulai bosan dan guru harus peka terhadap hal ini. Mengambil langkah untuk istirahat sejenak, diselingi nyanyi lagu religi bersama-sama untuk menghilangkan rasa bosan pada peserta didik.

g. Ketunagandaan pada peserta didik

Dalam kenyataan di lapangan, peneliti melihat bahwa penyandang tunagrahita juga memiliki ketunaan lain. Tentunya dengan ketunagandaan ini berdampak pada proses belajar peserta didik, terkhusus untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti yang dituturkan Kepala Sekolah:

Siswa disini tidak hanya memiliki cacat ketunagrahitaan saja. Ada juga beberapa siswa grahita yang memiliki cacat bisu dan tuli. Disini saya ambil kebijakan, anak-anak tersebut dimasukkan ke kelas B (tunarungu) sehingga mereka dapat belajar bahasa isyarat. Disini juga dibutuhkan ketelatenan guru, karena anak tunarungu asli (kelas B) mereka tidak bermasalah pada kecerdasan dibandingkan anak tunagrahita. Yaa.... disinilah susahny dek...⁹⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hambatan yang dimiliki peserta didik adalah mereka memiliki ketunaan ganda sehingga sangat mengganggu aktivitas belajar mereka.

h. Keterbatasan Waktu

Faktor penghambat tidak tuntasnya penyampaian materi Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita adalah keterbatasan waktu. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI:

Saya seringkali mengulang pelajaran-pelajaran yang sudah dipelajari, karena anak tunagrahita ini sangat sulit untuk mengingat. Saya harus selalu bantu mereka untuk mengucapkan apa yang ingin disampaikan mereka. Misalnya, saya tanya, ada berapa rakaat shalat magrib...? mereka pun diam. Jadi saya bantu dengan kata-kata pendahulu,"ada ti.....mereka pun respon secara bersama-sama, "ga....", itulah bu, susahny anak-anak ini. Tapi kami disini tidak patah semangat. Karena, bagaimanapun mereka adalah ciptaan Tuhan yang harus di bina. Kalaupun mereka tidak bisa melakukan sesuatu buat orang lain, ya... paling tidak mereka bisa melakukan sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Misalnya saja, mereka bisa

⁹³ Nana Gusmayanti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 19 April 2013 pukul 10.20

⁹⁴ M. Iqbal, Kepala Sekolah di SLB C Muzdalifah pada tanggal 19 April pukul 10.40.

ke kamar mandi sendiri, ambil wudlu sendiri, tahu tata tertib wudlu mana yang harus di basul duluan, itu saja sudah kami anggap kompetensi untuk anak tunagrahita. Kemudian, minimnya waktu ini lo bu, ya...kita harus pandai memanfaatkan waktu. Waktu yang diberikan untuk pembelajaran PAI sekitar 1 jam setengah. Misalnya pembelajarannya praktik wudlu, waktunya tidak akan pernah cukup. Terpaksa saya melanjutkannya minggu depan dengan materi yang sama.⁹⁵

i. Keterbatasan Media Pembelajaran

Keterbatasan media pembelajaran merupakan faktor penghambat keberhasilan dalam pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Media pembelajaran untuk materi Pendidikan Agama Islam masih belum lengkap, belum ada laboratorium untuk Pendidikan Agama Islam.

C. Pembahasan atau Analisis Hasil Temuan Khusus Penelitian

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan adalah KTSP yang tetap berpedoman pada kurikulum anak tunadaksa. Dalam kurikulum tersebut khusus untuk anak tunagrahita materi Pendidikan Agama Islam (PAI) disederhanakan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Kurikulum tersebut dibuat dengan tujuan agar peserta didik tunagrahita dapat memahami kandungan ajaran Islam secara sederhana.

Berdasarkan hasil temuan khusus, kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar SLB C Muzdalifah Medan sejalan dengan pendapat tokoh pendidikan Islam Alisuf Sabri yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.⁹⁶

2. Materi yang diajarkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB C Muzdalifah Medan

⁹⁵ Nana Gusmayanti, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 19 April pukul 10.25

⁹⁶ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), cet I, h. 74.

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan adalah materi yang terdiri dari empat aspek yaitu:

- a. Alquran: Membaca surat-surat pendek pilihan, mengenal huruf-huruf Alquran.
- b. Akidah: rukun Iman dan rukun Islam, sifat-sifat Allah.
- c. Akhlak: membiasakan perilaku terpuji.
- d. Fikih: tata cara bersuci, wudhu shalat dan puasa

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB C Muzdalifah Medan menggambarkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Hal ini sesuai dengan cakupan kendali cakupan pendidikan tingkat sekolah dasar tunagrahita C yaitu mampu membaca atau melafalkan surat-surat pendek pilihan, bersuci, wudhu, shalat, terbiasa melakukan hal-hal baik (akhlak terpuji), memahami gerakan shalat dan bacaannya, puasa, tanpa di perintah dan di bantu oleh orang lain. Sehingga peserta didik tunagrahita dapat menjalankan ajaran Islam secara sederhana layaknya anak normal dan mereka pun dapat bersosialisasi dengan masyarakat lingkungannya tanpa harus merasa diasingkan atau dikucilkan.

Berdasarkan analisa terhadap hasil temuan khusus diatas, materi PAI tingkat Sekolah Dasar di SLB C Muzdalifah Medan sejalan dengan ruang lingkup materi PAI yang meliputi aspek-aspek Alquran dan Hadis, Akidah, Akhlak, dan Fikih.⁹⁷

3. Metode yang di gunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB C Muzdalifah Medan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) Muzdalifah Medan maka metode yang digunakan adalah:

- a. Ceramah; guru di tuntut untuk mejelaskan materi pelajaran dengan cara memberikan penjelasan secara lisan. Namun satu hal yang harus diperhatikan bagi pengguna metode ceramah ini untuk menyampaikan materi secara sederhana dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para peserta didik tunagrahita hal

⁹⁷ Buku Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan Panduan Penyusunan KTSP

ini disebabkan karena tingkat intelegensi atau pemahaman anak tunagrahita sangat rendah/ di bawah rata-rata. Tujuan guru memilih metode ceramah ini adalah dengan pertimbangan bahwa materi yang disampaikan bersifat informasi (pengertian, prinsip-prinsip dan kosep) yang sifatnya luas.

- b. Demonstrasi; guru di tuntut untuk menyajikan materi dengan cara memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses prosedur atau pembuktian suatu materi yang sedang di pelajari dengan menunjukkan media sebenarnya (praktik langsung) ataupun media tiruan berupa gambar. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan, pengamatan, pendengaran dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama.
- c. Tanya jawab; dalam metode ini guru dan peserta didik sama-sama aktif. Tujuan guru memilih metode ini agar antara guru dan peserta didik saling berkomunikasi, walaupun jawaban yang diberikan peserta didik lebih sering tidak tepat sasaran.
- d. Metode cerita; dalam hal ini guru bercerita dalam menyampaikan materi. Cerita yang di maksud guru menekankan satu contoh tokoh atau aktor yang dalam cerita itu memiliki sifat-sifat yang baik sehingga nantinya kesimpulan yang di ambil dalam cerita itu dapat diaplikasikan atau diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari misalnya menceritakan kisah-kisah sifat tauladan para Nabi.
- e. Metode latihan; metode ini mengarahkan peserta didik untuk dapat berkelanjutan dalam melakukan keterampilan latihan terhadap apa yang di pelajari karena hanya dengan melakukan cara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan.

Berdasarkan analisa terhadap hasil temuan khusus di atas metode dalam pelaksanaan PAI di SD SLB C Muzdalifah Medan sangat beragam. Untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, diperlukan cara penyampaian tertentu agar sampai kepada tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, penggunaan metode dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur terpenting dalam pencapaian tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin yang dikutip oleh Syafaruddin dalam bukunya bahwa metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁸

⁹⁸ Syafaruddin, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), Cet I, h. 155.

4. Metode evaluasi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) SLB C Muzdalifah Medan

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB C Muzdalifah Medan, maka evaluasi yang digunakan adalah evaluasi harian dan evaluasi semester (berupa praktik).

Berdasarkan analisa terhadap hasil temuan khusus tersebut bahwa evaluasi harian dilaksanakan setiap selesai satu periode pembelajaran. Untuk materi yang bersifat keahlian evaluasi dilakukan dengan praktik secara langsung misalnya pada materi wudhu dan shalat. Evaluasi harian dilaksanakan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan sesuai kompetensi dasar. Ulangan harian dilaksanakan satu sampai enam kali pada setiap semester, kemudian mengadakan penilaian. Evaluasi semester diselenggarakan dua kali dalam setahun. Materi ujian mencakup seluruh materi yang diajarkan sesuai standar kompetensi tiap-tiap semester. Guru dalam mengevaluasi peserta didik lebih memfokuskan pada evaluasi praktik, hal ini disebabkan karena hambatan yang dialami peserta didik dalam menerima materi pelajaran sangatlah rendah dan sulit sekali untuk menuliskan secara baik seperti siswa normal umumnya. Kemudian pemilihan evaluasi secara praktik ini digunakan guru sesuai dengan tujuan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada aspek penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi sangat penting karena dengan evaluasi akan diketahui apakah proses belajar mengajar telah mencapai sasaran yang dikehendaki ataukah belum. Secara terperinci, alasan-alasan perlunya evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengajar guru akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- b. Taraf penguasaan pembelajaran terhadap materi yang diberikan akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- c. Letak kesulitan siswa akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- d. Tingkat kesukaran dan kemudahan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- e. Termanfaatkan sarana dan fasilitas pendidikan akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- f. Remidi-remidi apa saja yang dapat diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan juga akan diketahui setelah melihat hasil.

- g. Tujuan pengajaran yang telah dirumuskan akan diketahui tingkat pencapaiannya setelah diadakan evaluasi.
- h. Siswa dapat dikelompokkan ke dalam kelompok juga akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
- i. Siswa yang perlu mendapat prioritas dalam bimbingan penyuluhan dan tidak menjadi prioritas akan diketahui setelah diadakan evaluasi.⁹⁹

Evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran sangat penting, hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar.¹⁰⁰

5. Hambatan yang dihadapi peserta didik dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB C Muzdalifah Medan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB C Muzdalifah Medan, hambatan yang dihadapi peserta didik adalah:

- a. Lupa; anak tunagrahita memiliki kemampuan mengingat mereka sangat mudah lupa dengan materi yang baru saja diterimanya, sehingga guru harus selalu mengulang-ulang pelajaran.
- b. Tidak menguasai materi; dengan keterbatasan kemampuan mengingat peserta didik tunagrahita, sudah pasti sangat berakibat pada kemampuan mereka pada penguasaan materi.
- c. Baca tulis huruf Arab; peserta didik tunagrahita sangat sulit untuk membaca dan menulis huruf arab berangkai. Mereka hanya menirukan lekuk tulisan gurunya tanpa mengetahui atau memahami apa bacaan yang dituliskan oleh guru. Sehingga untuk mengatasinya guru menuliskan bacaan bahasa Indonesia di samping bacaan huruf berangkai.
- d. Tidak suka belajar berupa teori; anak tunagrahita cenderung tidak fokus apabila penyampaian materi disampaikan berupa teori. Mereka akan cepat merasa bosan dan malas. Mereka lebih suka pembelajaran melalui praktik langsung.

⁹⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet I, h. 296.

¹⁰⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet 7, h. 145.

- e. Mudah bosan dan berubah konsentrasi; anak tunagrahita memiliki kebosanan yang tinggi, selain itu mudah berubah konsentrasi. Dalam hal ini guru harus mempersiapkan kondisi ruangan yang kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
- f. Ketunagandaan peserta didik; selain menyandang tunagrahita peserta didik juga memiliki ketunaan yang lain seperti bisu dan cacat. Tentu saja dalam hal ini mereka akan kesulitan untuk berkomunikasi dikarenakan memiliki cacat ganda bisu yang berdampak pada peroses belajar peserta didik.

Berdasarkan analisa temuan khusus di atas, hambatan yang dihadapi peserta didik SD SLB C Muzdalifah Medan sejakan dengan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

- l. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial, dan emosional sama seperti anak normal.
- m. Selalu bersifat eksternal *locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*).
- n. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan.
- o. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
- p. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial.
- q. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- r. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- s. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- t. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- u. Mempunyai kelainan pada sensoris dan gerak.
- v. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatri dan adanya gejala-gejala depresif.¹⁰¹

Pendidikan agama Islam sangat penting, maka guru agama harus dapat membina peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam hal pembelajaran pada anak tunagrahita, guru adalah model langsung dan fasilitator sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru baik itu sikap, tingkah laku, berpakaian, berkomunikasi akan ditiru oleh peserta didik.

¹⁰¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), Cet 1, h. 67.

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara sederhana disampaikan guru agar peserta didik dapat memahami bahwa di dalam kehidupan mereka ada ajaran agama yang memiliki landasan hidup yang telah diatur Allah agar dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan agar peserta didik memiliki akhlak mulia di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB C Muzdalifah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan adalah Kurikulum KTSP yang berpedoman pada struktur kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus tunadaksa. Namun dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam menyesuaikan kembali dengan kemampuan anak tunagrahita.
2. Materi yang diajarkan pendidik dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan adalah materi bersuci, wudlu, shalat, membaca ayat-ayat pendek Alquran, rukun Islam, dan rukun Iman.
3. Metode yang digunakan pendidik dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, metode cerita, dan metode latihan/ *drill*. Metode yang dipakai dengan cara berganti-ganti di setiap pertemuan untuk menghindari kebosanan pada peserta didik tunagrahita.
4. Evaluasi Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan adalah evaluasi harian dan semester dengan melihat aspek pembiasaan perilaku peserta didik dalam mengerjakan materi yang telah diberikan. Misalnya pembiasaan melaksanakan shalat.
5. Hambatan yang dihadapi peserta didik dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan adalah mereka mudah lupa, kurang konsentrasi, susah berkomunikasi, tidak suka belajar teori, mudah bosan dan waktu yang minimum untuk menyampaikan pembelajaran PAI.

B. Saran-saran

Dalam rangka memberikan sumbangan hasil penelitian yang berkenaan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Saran untuk guru PAI, agar selalu menggunakan media ketika menjelaskan materi, sehingga peserta didik menjadi lebih semangat dalam hal belajar. Dalam hal evaluasi, hendaknya anak selalu diberikan tugas untuk menulis huruf arab berangkai, misalnya menuliskan surat-surat pendek Alquran agar mereka terlatih dan dapat menuliskan dengan baik. Dalam hal pembacaan ayat suci Alquran sebaiknya diperhatikan harakat bacaannya.
2. Penelitian ini dapat dijadikan renungan bagi kita semua, bahwa masih ada anak berkebutuhan khusus yang memerlukan bantuan kita dalam hal penanganan pendidikannya. Pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling kerjasama untuk mensejahterakan mereka, bukan mengucilkan mereka. Kepada keluarga dan pihak sekolah hendaknya selalu menekankan pembelajaran bersuci kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu melakukannya dengan baik tanpa bantuan orang lain.
3. Kepada pemerintah terkhusus Menteri Pendidikan, agar membuat Kurikulum khusus untuk anak tunagrahita, tidak berpedoman kepada kurikulum anak berkebutuhan khusus tunadaksa, sehingga guru memiliki pedoman dalam penyampaian materi dan tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai sebagaimana mestinya.
4. Untuk peneliti yang ingin mengambil judul yang berkenaan dengan anak berkebutuhan khusus penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat dan menjadi inspirasi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjin, et. al. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ahmad, Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet 2*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Al-Rasyidin, et. al. *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam, Cet I*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam, Cet 8*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Cet I. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik, Cet I*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif, Cet I*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama, Cet I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet I*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daud, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam, Cet I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998.
- Delphie, Bandi. *Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita Dengan Memanfaatkan Permainan Terapiutik Dalam Pembelajaran*. Desertasi pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2005.
- _____. *Psikologi Perkembangan; Anak Berkebutuhan Khusus, Cet I*. Bandung: PT. Intan Sejati Kelaten, 2009.
- _____. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi, Cet 1*. Bandung: PT Intan Sejati Klaten, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: 2007.
- Departemen Agama RI. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: 2007.

- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. *Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup Pada Pendidikan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Efendi, Mohammad. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Cet I. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet I. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet I. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet I. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih*, juz 3. Semarang: Toha Putra, tt,
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet I. Jakarta: Gaung Persada GP. Press, 2009.
- Joni, Raka *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Cet. 2. Surabaya: Karya Anda, 1999.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Cet I . Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Profesi Keguruan; Konsep-konsep Dasar Aplikasi Kemampuan Guru Dalam Mendesain Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum, Mengembangkan Proses Pembelajaran, serta Menilai Proses dan Hasil Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. Cet I
- Made, Pidarta *Landasan Kependidikan*, Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet I. Medan: IKAPI, 2012.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, Cet I. Bandung: Al-Ma'arif, 1962.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin. *Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet 2. Bandung: PT. Remaja Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet I. Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet I. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Narbuko, Cholid et. al. *Metodologi Penelitian*, Cet I.. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nur'aeni. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Cet I. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Pathoni, Ahmad. *Metodologi Pendidikan Islam*, Cet I. Semarang: Pustaka Jaya, 1999.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia,

Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Cet I. Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 1999.

Sapariadi, et.al. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, Cet I. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I. IAIN Sumatera Utara, 1996.

Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Cet I. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Sukmadinata, Nana Syadin. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Syafaruddin, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Cet I. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

W. J. S Poerdarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet I. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet I. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, Cet I. Bandung: Rosdakarya, 2005.

Zuharini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet 8. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

